

**KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN
ISLAM MENURUT K.H.M HASYIM ASY'ARI
(STUDI KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*)**

SKRIPSI

Oleh :

Ahmad Tabi'in

04110018



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
Juli, 2008**

**KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN
ISLAM MENURUT K.H.M. HASYIM ASY'ARI
(STUDI KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Ahmad Tabi'in

04110018



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

Juli, 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT K.H.M HASYIM ASY'ARI
(STUDI KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*)

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Tabi'in
Nim:04110018

Telah Disetujui
Pada Tanggal 09 Juli 2008

Oleh:
Dosen Pembimbing:

Drs. Bahruddin Fannani, MA
NIP. 150 302 530

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil M. Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN
ISLAM MENURUT KH.HASYIM ASY'ARI
(STUDI KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM)
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh
Ahmad Tabi'in (04110018)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 25 Juli 2008
dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal: 25 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang /
Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi
NIP. 150 275 611

Drs. Bahruddin Fannani, MA
NIP. 150 302 530

Penguji Utama,

Dra. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 150 267 279

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Tuhan alam semesta. Shalawat dan salam seabadi siang dan malam semoga tercurahkan pada utusan yang menjadi rahmat dan petunjuk bagi semua makhluk-Nya. Juga pada keluarganya yang suci, sahabatnya yang berbudi, dan pengikutnya yang baik hati.

Alhamdulillah, syukur kepada Allah SWT yang tiada tara telah memberikan jutaan nikmat kepada nanda sehingga sampai saat ini nanda dapat merasakan pahit dan indahnya dinamika kehidupan. Nanda turut mengucapkan ribuan terima kasih melalui skripsi ini kepada orang-orang yang selama ini menemani dan menyayangi nanda dalam memahami makna kehidupan dan memberikan semangat dalam mengarunginya.....

Kepada:

- Ayah dan Ibu di rumah terkasih yang telah memberikan kasih sayang, keagungan doa, motivasi, nasihat-nasihat yang selalu kokoh di dalam kalbu. Semoga nanda menjadi putra yang dapat membanggakan dan berbakti kepada ayah dan ibu kelak. Amin.....
- Kyai Ihsan Ismail dan keluarga yang saya hormati, semoga segala kebaikan dan keikhlasannya dibalas oleh Allah SWT, yang telah mendidik nanda dengan limpahan kasih sayang dan penuh kesabaran serta linangan doa, sehingga nanda mampu menjalani hidup dengan sabar, ikhlas dan berani
- Adik-Adikku Siti Arifah, Muh.Fadholi, dan Vyka Hibatul Husna (my Little angel yang membuatku ceria dan selalu penuh semangat), terima kasih atas kasih tulus seorang Adik meski tak selalu hadir dalam dekapan hangat nyata.
- Sahabat-sahabatku di kala suka maupun duka dan di kala hati gundah gulana baik yang jauh di negeri seberang sana, : Mas Ud, Luthpie, Mas Arie, Keluarga besar kontrakan SS 04 No.41 yang selalu menemani perjalananku (Slamet, Ridho, Roni, Fikrie, Hendi, Umam, Albert, Amma, Shodieq, Agung, Izuer, Alie, Mas Husni, dan Adie), Keluarga

MOTTO

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

"Sesungguhnya saya diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Bukhori dan Abu Dawud)

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

".....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."

(Surat Al-Mujadilah : 11)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٩١﴾

. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka

(Surat Ali Imran 191)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 09 Juli 2008

Ahmad Tabi'in



KATA PENGANTAR

Segala syukur penulis panjatkan kepada Rabbul Izzati yang telah mengatur roda kehidupan pada porosnya dengan keteraturannya, dan semoga hanya kepada-Nyalah kita menundukkan hati dengan mengokohkan keimanan dan Izzah kita dalam keridhoan-Nya. Karena berkat Rahman dan Rahim-Nya pula skripsi yang berjudul ” **Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam KH.Hasyim Asy’ari (Studi Kitab *Adab Al-’Alim Wa Al-Muta’llim*)**

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang pejuang sejati kita, yaitu Rasulullah Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada iman dan Islam.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan teriring do’a kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan sabar telah membimbing, mendo’akan, mengarahkan, memberi kepercayaan, kerja keras, dan keagungan doa serta pengorbanan materi maupun spiritual demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan fakultas Tarbiyah
4. Bapak Drs. Bahruddin Fanani, MA Selaku dosen pembimbing skripsi atas kesabaran, ketelitian, motivasi, masukan, dan keikhlasan dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik

5. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta stafnya atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis dan kerja kerasnya dalam mengembang amanah.
6. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual, moril, maupun materiil.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT

Tiada manusia yang sempurna, begitu juga dengan karya tulis ini, tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini dan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan manfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya. *Amin Ya Robbal'Alamin....*

Malang, 09 Juli 2008

Penulis,

Ahmad Tabi'in

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Etika	
1. Pengertian Etika	14
2. Ruang Lingkup Etika	20
3. Macam-macam Etika	21
4. Fungsi Etika	22

5. Metode Etika	28
-----------------------	----

B. Peserta Didik/ Murid

1. Pengertian Peserta Didik/Murid	30
2. Adab dan Tugas Murid/Peserta Didik.....	38

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam.....	41
2. Fungsi Dan Tugas Pendidikan	46
3. Tujuan Pendidikan	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Sumber Data	53
C. Teknik Pengumpulan Data	54
D. Teknik Analisis Data.....	55
E. Tahap-tahap Penelitian.....	58

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. KH.Hasyim Asy'ari dan Karya-karyanya

1. Riwayat Hidup dan Kepribadiannya	60
2. Pemikirannya	68
3. Ilmu dan Karya-Karyanya	72

B. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidikan Islam dan Konsep Etika Peserta Didik Dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim

a. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidikan Islam	
---	--

1. Fadhilah Ilmu Pengetahuan dan Ahli Ilmu Serta Fadhilah mempelajari dan Mengajarkan Ilmu Pengetahuan.....	76
2. Paradigma Ilmu dan amal.....	78
3. Nilai-Nilai Religius.....	79
4. Ketaqwaan sebagai Tujuan Pendidikan Islam.....	80
b. Konsep Etika Peserta Didik Dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim	
1. Etika Bagi Pencari Ilmu (Pelajar).....	81
2. Etika Pelajar Terhadap Guru.....	84
3. Etika Murid Terhadap Pelajarannya.....	88
4. Etika Terhadap Kitab.....	91
C. Analisis Konsep Etika Pendidikan Islam dan Etika Peserta Didik Dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim	
1. Analisis Etika Peserta Didik.....	94
2 Analisis Etika Dalam Pendidik.....	98
3. Analisis Etika Terhadap Materi Pendidikan Islam.....	99
4. Analisis Etika dan Metode Pendidikan Islam.....	101
5. Analisis Tentang Peran Etika Pendidikan Islam.....	103
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Tabi'in, Ahmad 2008. *Konsep Etika Peserta didik Dalam Pendidikan Islam menurut KH.Hasyim Asy'ari* (Studi Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*), Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing Drs. Bahruddin Fanani, MA

Kata kunci: Pendidikan Etika, KH.Hasyim Asy'ari, Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim*.

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya. Dengan kata lain, manusia harus selalu menjaga perilakunya, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam di sekitarnya. Terbentuknya akhlak dan etika mulia inilah seharusnya yang menjadi tujuan pendidikan. Namun, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, adanya krisis pendidikan dan kurangnya perhatian terhadap eksistensi moral dan etika dalam dunia pendidikan. Aspek Etika dalam dunia pendidikan Islam sebenarnya bukan menjadi hal yang asing, karena telah banyak dikemukakan baik oleh pakar klasik maupun modern seperti al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Prof. Dr. Ahmad Amin, Syaikh al-Zarnuji, KH.Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran KH.Hasyim Asy'ari dalam bidang etika pendidikan Islam, khususnya etika peserta didik. Oleh karenanya penulis menampilkan bagaimana paradigma etika pendidikan Islam dan etika peserta didik menurut KH.Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* beserta analisisnya. Dengan harapan bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan khususnya bagi para subyek pendidikan. Desain dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dan teknik analisisnya bersifat kajian isi (*content analysis*).

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH.Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Ketidaktepatan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH.Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karenanya seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sementara itu Mahmud As-Sayid Sulthan sebagaimana disebutkan oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotor (*jihadiyah*), spiritual (*ruuhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).¹

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-

¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006) Hlm 112.

bangsa diberbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, *life skill*, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian yang unggul, sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus [*long life education*], mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan,² serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan saat ini Akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah,³ manusia bukan saja diberi

² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1998), hlm.97-98.

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ³
(البقرة: ٣٠) تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدَّمَاءَ وَيَسْفِكُ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan

kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya.⁴ Sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah.⁵ Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak *vertical* dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak *horizontal*-nya, baik menyangkut etika pergaulannya dengan sesama manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.

Pertanyaannya, mampukah manusia menjalankan peran gandanya tersebut? Tidak selalu dan tidak semua manusia berhasil melaksanakan kewajibannya itu. Sebaliknya, banyak manusia yang meninggalkan keniscayaan hidup yang harus dijalaninya. Hal ini terjadi karena manusia lebih sering mengikuti kehendak hawa nafsu negatifnya, daripada akal, hati nurani, dan ajaran syariat. Dalam kondisi keberpalingan mayoritas umat dari cahaya dan petunjuk Allah inilah, suatu negeri akan jauh dari pertolongan-Nya.

Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah, ayat 30). M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surakarta: Pustaka Mantiq, 1971, hlm. 13.

مِنْ كَفَرُوا لِلَّذِينَ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا الَّذِيْنَ ظَنُّواْ بِذٰلِكَ بَاطِلًا بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْاَرْضِ السَّمَآءِ خَلَقْنَا وَمَا⁴

النَّارِ (ص:27)

"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Q.S. Shad, ayat 27). *Ibid*, Hlm. 736.

⁵
(١٥: الذاريات) وَعَيُونٍ جَنَّاتٍ فِي الْمُتَّقِينَ إِنَّ الْمُتَّ إِنَّ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air. (Q. S. ad-Dzariyat, ayat 15). *Ibid*, hlm. 859.

Agama tidak akan sempurna manfaatnya, kecuali disertai dengan akhlak mulia. Seperti yang disabdakan nabi SAW;

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم صالح الأخلق

” Diriwatkan dari Abi Hurairah r.a. berkata bahwa Rasul SAW bersabda sesungguhnya saya di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Imam Ahmad)

Tingkah laku manusia yang baik merupakan ciri kesempurnaan iman dan Islam. Seperti halnya dalam sabda Rasulullah SAW. Sebagai berikut:

روي عن أبي هريرة رضي الله عنه قال أن رسول الله ص.م
يقول أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

“Diriwatkan dari Abi Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”. (H.R. at-Turmudzi).⁶

Sejumlah hadis tersebut merupakan bukti bahwa Islam bukan agama yang semata-mata hanya terkait dengan persoalan peribadatan dan akhirat. Akan tetapi, Islam menuntut pemeluknya agar menjadi contoh dan pelaksana akhlak yang baik. Keimanan yang tidak diikuti dengan amal shaleh, saling menghormati, menyayangi, tolong menolong, menasehati dalam kebaikan dan

⁶ Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *Riyad as-Shâlihîn* (Sangkapura: al-Haramain, t.th.), hlm. 304.

sabar adalah keimanan yang rapuh. Mukmin sejati bukanlah individu yang tenggelam dalam laku ritual ibadah shalat, puasa, mengaji, haji dan lain-lain sepanjang hari. Akan tetapi, mukmin sejati adalah individu yang *concern* terhadap *social and his family problems*, dan tidak melalaikan kewajibannya sebagai makhluk Allah. Manusia seperti ini, insya Allah akan sejahtera di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q. S al-Qashash: 77)⁷.

Terbentuknya akhlak mulia inilah seharusnya yang menjadi tujuan pendidikan,⁸ apapun materi yang diajarkan. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mampu menjelaskan ruh Islami yang relevan dan terkandung dalam setiap materi yang diajarkannya. Dengan demikian, murid tidak hanya

⁷ M. Hasbi al-Shidiqi, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 629.

⁸ Muhammad 'Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1993), hlm. 70.

menerima konsep yang semata bersifat ilmu pengetahuan murni, tetapi juga memperoleh perspektif agamawi. Pada akhirnya, dengan bekal ini, setinggi apapun kedudukannya dan seluas apapun ilmunya, pribadinya akan senantiasa berpegang teguh pada keimanan dan ketaqwaan. Dalam konteks ini, akan kembali kepada Allah sebagai fitrah kehambaannya.

Akan tetapi, realita yang terjadi dilapangan tidak demikian. Perkembangan dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang luar biasa, seharusnya juga disertai dengan perhatian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan moral. Yang terjadi sekarang justru sebaliknya, adanya krisis pendidikan karakter (*akhlaq*). Hal ini sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahaya dari krisis ini melebihi krisis pangan, energi, politik dan krisis yang lain.

Terjadinya krisis pendidikan akhlaq dan etika dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya moralitas manusia.

Apabila kita mengamati berbagai fenomena kerusakan moral bukan hanya muncul di tengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi justru datang dan terjadi dari kalangan orang yang terpelajar. Di kalangan para pelajar dan mahasiswa, kita sangat sering disuguhi berita tentang berbagai jenis kenakalan, seperti tawuran antar pelajar, tindakan *anarkhis* dalam demonstrasi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras dan perilaku negatif yang lain.

Di kalangan para pejabat dan elit politik, kita juga sering disuguhi berita tentang perilaku negatif, misalnya: KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), perilaku hedonisme di tengah kondisi meningkatnya kemiskinan. Yang lebih parah, perilaku negatif juga menimpa para pendidik sendiri dengan mengabaikan amanah ilmiah serta mengabaikan aspek moral dalam pergaulan, mereka justru lebih memprioritaskan aspek transaksional dalam dunia pendidikan.

Apabila kita mengamati dengan seksama faktor yang menyebabkan dunia pendidikan menjadi sangat merosot adalah terabaikannya aspek moral. Konsentrasi pendidikan lebih banyak berorientasi kepada materi, sedangkan aspek ruhani dan moral sangat jarang diperhatikan. Kalaupun ada perhatian terhadap kedua aspek tersebut maka baru dalam tahap kognitif yang tidak dapat menyentuh nurani.

Kondisi dunia pendidikan yang seperti ini jika terus menerus dibiarkan bukan hanya tidak akan memenuhi hajat kehidupan manusia secara utuh, tapi juga akan sangat membahayakan mereka bahkan semua kehidupan sekelilingnya karena sudah keluar dari fitrah manusia itu sendiri.

Dengan demikian, bagi umat Islam jalan satu-satunya adalah kembali kepada sistem pendidikan Islam dengan segala instrumennya, mulai dari paradigma, landasan filosofi, sasaran yang ingin dicapai, muatan, perangkat dan karakter-karakternya. Di antara karakteristik pendidikan Islam adalah menekankan aspek moral, karena nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu penanaman nilai etika dan

akhlak menjadi hal penting dan mutlak dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia. Sebelum dampak arus globalisasi benar-benar mengakar dan mengacaukan proses perkembangan pendidikan.

Karena pendidikan adalah proses yang mengalami dinamika maka yang menjadi pertarungan dalam proses perkembangan itu adalah masalah yang berkaitan dengan nilai (akhlak, etika, moral). Kritik terhadap konsep pendidikan yang hanya sekadar proses pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) patut didukung. Langkah selanjutnya adalah penerapan konsep pendidikan sebagai penanaman nilai-nilai (*transfer of value*).⁹ Konsep ini bukan sekadar jargon yang dimiliki oleh para pendidik masa kini, tetapi sejak keberadaan pendidikan pendidikan sendiri yaitu penanaman nilai-nilai moral, etika, akhlak yang menunjuk kepada pembentukan kepribadian peserta didik. *Plato dan aristoteles* dalam ajarannya menyebutkan filsafat etika yang membicarakan tentang baik dan buru.¹⁰ Pendidikan yang dipahami secara luas di atas mempunyai esensi satu yaitu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai proses pembentukan kepribadian, pendidikan dan khususnya pendidikan Islam bukan tidak mempunyai banyak kendala dan masalah, tetapi bahkan berhadapan dengan masalah yang sangat kompleks. Pembentukan kepribadian yang berakhlak itu bahkan seharusnya dilakukan sepanjang hayat manusia lebih-lebih di saat seseorang sedang menempuh jenjang pendidikan. Kebutuhan akhlak dalam

⁹ Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 1996, hal 5. lihat Sardiman AM, Loc Cit.

¹⁰ Hasbullah Bakri, *Sistematika Filsafat*, Widjaya, Jakarta, 1981, hal 9 dan 52

proses pendidikan merupakan upaya yang sangat penting dan tidak bisa ditawar lagi.¹¹ Inilah salah satu alasan KH. Hasyim Asy`ari (1871-1947M) seorang `alim terkemuka yang bergelut di dunia pendidikan mengarang sebuah kitab bagi dunia pendidikan Islam yaitu Kitab Adab al-`Alim wa al-Muta`allim.

Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa pokok pikiran K.H.M. Hasyim Asy`ari. Pemikirannya yang bercorak ethics-learning mengenai pembahasannya tentang pendidikan khususnya yang terdapat dalam karyanya *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*. Dalam konteks pembelajaran, K.H.M. Hasyim Asy`ri banyak menguntai tentang keagungan ilmu dan ulama, etika dalam pembelajaran secara terperinci yang sarat dengan tuntunan islami bagi para guru dan murid dan berimplikasi melahirkan perilaku yang baik. Dengan kata lain, pendidikan yang terdapat dalam pembahasan *Adab Al-Alim wa Al-Muta'llim* mencakup tentang etika pendidikan islam dengan menyajikan rumus-rumus atau tata cara untuk menjadi murid dan pengajar yang beretika tinggi dan berperilaku baik.

Tujuan K.H.M Hasyim Asy`ari menyusun kitab *Adab Alim wa Al-Mutaalim* ini adalah untuk memberikan pedoman dan tata cara serta peringatan agar menjaga dan menjunjung tinggi etika dalam pembelajaran dan pergaulan di masyarakat.

¹¹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy`ari*, Ittaqa Press, yogyakarta, 20001, hal 68.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH.M HASYIM ASY'ARI: STUDI KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALIM* dengan mencoba melakukan suatu analisis terhadap konsep pemikiran K.H.M Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-alim wa Al-Muta'alim*

Topik yang penulis angkat di atas, penulis anggap relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan Islam pada masa sekarang, terutama pada institusi pendidikan Islam di Indonesia yang sangat merindukan dan membutuhkan sosok pelajar dan praktisi pendidikan yang pintar dan juga benar..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan utama kajian ini akan penulis fokuskan pada perumusan tentang bagaimana mengembangkannya konsep etika peserta didik menurut pemikiran KH.M Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

Dari pertanyaan tersebut, secara rinci dirumuskan berikut:

1. Bagaimana pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidikan Islam dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.
2. Bagaimana konsep etika peserta didik dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

3. Bagaimana Analisis terhadap konsep etika peserta didik K.H.M Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Konsep etika Pendidikan Islam menurut KH.M Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-alim wa al-Muta'allim*.
2. Konsep etika peserta didik menurut KH.M Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-alim wa al-Muta'allim*
3. Telaah analisis konsep etika pendidikan Islam dan etika peserta didik dalam pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoritis maupun praktisnya:

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Mendapatkan data dan fakta yang sahih mengenai pokok-pokok konsep etika peserta didik menurut K.H.M Hasyim Asy'ari dalam Kitab *adab al-alim wa al-mutaallim*, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan etika peserta didik.
 - b) Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut konsep etika peserta didik dalam pendidikan islam.

2. Kegunaan Praktis

- a) Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang, terutama Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.
- b) Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai konsep etika peserta didik menurut perspektif K.H.M Hasyim Asy'ari
- c) Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas konsep etika K.H.M Hasyim Asy'ari, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam Indonesia pada umumnya dan Fakultas Tarbiyah UIN Malang pada khususnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya berkisar pada pemikiran K.H.M Hasyim asy'ari dalam kitab *adab al-alim wa al-muta'llim* tentang pendidikan etika peserta didik dan etika pendidikan Islam;
- 2) Penelitian ini hanya difokuskan kepada kitab *adab al-alim wa al-muta'alim* salah satu karya K.H.M Hasyim Asy'ari

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam lima Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Pembahasan dan Analisis Data Dan Bab V Penutup.

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan definisi etika, ruang lingkup etika dan macam-macamnya, dan hakikat pendidikan islam.

Bab Ketiga: Metode Penelitian, berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, sumber data, dan analisis data.

Bab Keempat: Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam konsep etika peserta didik dalam pendidikan islam dan menghadirkan beberapa teori serta pendapat pakar sesuai data yang diperoleh dengan konteks sekarang.

Bab Kelima: Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika

a. Pengertian Etika

Kajian tentang etika sudah menjadi bidang yang banyak ditekuni baik oleh para pemikir barat maupun timur. Para pemikir muslim juga banyak yang menulis tentang etika. Karena itu dalam banyak literatur, pembahasan tentang etika telah cukup detail dan jelas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹² Dalam kaitannya dengan kata etika tersebut, Bartens menjelaskan etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adapt kebiasaan, adat istiadat, akhlak yang baik. Bentuk jamak dari *ethos* adalah *ta etha* artinya adat kebiasaan. Dari bentuk jamak ini terbentuklah istilah etika yang oleh filsuf Yunani Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

James J. Spillane SJ mengungkapkan bahwa etika atau *ethics* memperhatikan atau mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral. Etika mengarahkan atau menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan objektivitas untuk menentukan “kebenaran” atau “kesalahan” dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1991, hlm 271. Bandingkan dengan W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, dikatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).

Sementara itu, menurut *suhrawardi K.Lubis* dalam istilah latin, *ethos* atau *ethikos* selalu disebut dengan *mos*, sehingga dari perkataan tersebut lahir lah moralitas atau yang sering diistilahkan dengan perkataan *moral*, sebab terkadang istilah *moral* sering dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan nyata.¹³

Lebih lanjut *Suhrawardi K.Lubis* menyatakan,

bahwa dalam bahasa agama Islam, istilah etika ini merupakan bagian dari akhlak. Dikatakan merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan yang lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syariah.¹⁴

Sejalan dengan pikiran *Suhrawardi* dia atas, *Abdullah Salim* mengatakan karena itu akhlak Islami cakupannya sangat luas, yaitu menyangkut etos, etis, moral dan estetika.

- a. *Etos*; yang mengatur hubungan seseorang dengan Khaliknya, al-ma'bud bil haq serta kelengkapan uluhiyah dan rububiyah, seperti terhadap rasul-rasul Allah, Kitab-Nya, dan sebagainya
- b. *Etis*; yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam kegiatan kehidupan sehari-harinya
- c. *Moral*; yang mengatur hubungan dengan sesamanya, tetapi berlainan jenis dan atau yang menyangkut kehormatan tiap pribadi.

¹³ Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006 hal 7

¹⁴ *Suhrawardi K. Lubis, Etika Profesi Hukum*, Sinar Grafika: Jakarta. 1994. hlm 1

- d. *Estetika*; rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.

Berdasarkan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan etika di atas, Bartens sebagaimana dikutip oleh Abdul Kadir Muhammad, memberikan tiga arti etika sebagai berikut:

1. Etika dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini dapat juga disebut sistem, nilai dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat. Misalnya etika orang Jawa dan sebagainya
2. Etika dipakai dalam arti kumpulan asas atau moral, yang dimaksud disini adalah kode etik, misalnya kode etik dokter, kode etik advokat, kode etik pelajar, guru dan lain-lain.
3. Etika dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Arti etika disini sama dengan filsafat moral.¹⁵

Beranjak dari pengertian etika dari beberapa pakar tersebut, maka menurut A. *Shonny Keraf* etika dapat dipahami sebagai berikut:

Etika dalam pengertian moralitas sehingga mempunyai pengertian yang jauh lebih luas. Etika dipahami sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam sistem situasi konkret, situasi khusus tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret.¹⁶

¹⁵ Supriadi, *Op Cit.* hal 8

¹⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Kompas, Jakarta. 2002. hlm 4-5

Dalam perkembangannya, etika dapat dibagi menjadi dua, etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu pada waktu tertentu pula. Etika perangai tersebut diakui dan berlaku karena disepakati masyarakat berdasarkan hasil penilaian perilaku. Contoh etika perangai adalah;

- a. berbusana adat
- b. pergaulan muda-mudi
- c. perkawinan
- d. upacara adat

Sementara untuk etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar timbullah kejahatan, yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral. Contoh moral adalah;

- a. berkata dan berbuat jujur
- b. menghormati orang tua dan guru
- c. menghargai orang lain
- d. membela kebenaran dan keadilan
- e. menyantuni anak yatim piatu

Dalam perkataan sehari-hari, sering orang salah atau mencampuradukkan antara kata etika dan etiket. Kata etika berarti moral, sedangkan kata etiket berarti sopan santun, tata karma. Persamaan antara kedua istilah tersebut adalah keduanya mengenai perilaku manusia. Baik etika maupun etiket

mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma perilaku manusia bagaimana seharusnya berbuat dan tidak berbuat.

Menyangkut etika dan etiket, pada prinsipnya terdapat perbedaan yang sangat signifikan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai pendapat *Bartens* yang mengemukakan empat perbedaan antara etika dan etiket, yaitu sebagai berikut;

- 1). Etika menetapkan norma perbuatan, apakah perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Misalnya masuk rumah orang lain tanpa izin. Etiket menetapkan cara melakukan perbuatan, menunjukkan cara yang tepat, baik, dan benar sesuai dengan yang diharapkan, misalnya; mahasiswa harus berpakaian rapi dalam mengikuti kuliah.
- 2). Etika tidak bergantung pada ada dan tidaknya orang lain, misalnya larangan mencuri selalu berlaku, baik ada maupun tidak adanya orang lain. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, jika tidak ada orang lain hadir. etiket tidak berlaku, misalnya makan tanpa baju. Jika makan sendiri, tanpa orang lain sambil telanjang pun tidak masalah.
- 3). Etika bersifat absolut, tidak dapat ditawar-tawar, misalnya jangan mencuri, jangan membunuh. Etiket bersifat relatif, yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan dapat saja dianggap sopan oleh kebudayaan lain. Contoh memegang kepala orang lain di Indonesia tidak sopan, sedang di Amerika biasa saja.
- 4). Etika memandang manusia dari segi dalam (*batiniyah*), orang yang bersikap etis adalah orang yang benar-benar baik, sifatnya tidak munafik. Etiket

memandang manusia dari segi luar (lahiriah), tampaknya dari luar sopan dan halus, tetapi di dalam dirinya penuh kebusukan dan kemunafikan.¹⁷

Namun demikian, dalam mendefinisikan etika para ahli memberikan batasan yang bervariasi, antara lain :

Ahmad Amin mendefinisikan :

"Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat."¹⁸

De Vos mendefinisikan :

"Etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral) yang berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah¹⁹ berdasarkan akal pikiran atau rasio (filosofis)."

Franz Magnis Suseno mendefinisikan :

"Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan (etika) merupakan fiasfat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral."²⁰

Jadi etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhlak (moral) yang membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia.

¹⁷ Supriadi, *Op Cit.* hal 9-10

¹⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (terjemahan) Farid Ma`ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 3.

¹⁹ De Vos, *Pengantar Etika* (terjemahan) Soejono Soemargono, Tiara wacana, Yogyakarta, 1987, hal 1-4.

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 14

b. Ruang Lingkup Etika

Etika bukan sebuah ajaran moral. Etika adalah sebuah ilmu. Ajaran moral yang menentukan bagaimana manusia sebaiknya harus hidup. Sedangkan etika menerangkan mengapa manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana manusia mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Jadi etika tidak mempunyai pretense untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Ringkasnya, etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.²¹

Suatu tindakan berdasarkan etika dapat dinilai baik atau buruk jika mengetahui prosedurnya. Etika sebagai ilmu membatasi perbuatan atau tindakan yang mana yang termasuk dalam wilayah etika. Karena itu dapat diketahui bahwa ilmu etika mempunyai obyek material dan obyek formal. Obyek material etika adalah "manusia". Obyek formal etika adalah "tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja"²²

Karena itu, etika menyelidiki ajaran moral yang dianut manusia, kemudian menetapkan hukum baik atau buruk. Tetapi tidak semua perbuatan manusia itu dapat diberi hokum baik atau buruk dengan serta merta. Dalam etika ada prosedur-prosedur ilmiah sebagaimana ilmu yang lain. Perbuatan manusia yang timbul dengan tanpa kesadaran kehendak seperti bernafas, detak jantung, kedip mata karena tersinar cahaya bukanlah termasuk perbuatan yang menjadi obyek etika.

²¹ Ibid, hal. 15.

²² Poedjawayatna, *Etika : Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta, 1985, hal. 15

Obyek material dan obyek formal etika yang menekankan aspek "kesenjangan" dan "perbuatan manusia" itu menafikan perbuatan atau perilaku yang terjadi karena faktor-faktor alamiah saja. Sehingga ajaran moral yang dikaji etika mempunyai batasan yang jelas. Misalnya seseorang tidak ragu mengatakan bahwa "perilaku hewan yang menyusui anaknya, atau mata berkedip karena cahaya" adalah bukan termasuk persoalan yang di bahas dalam etika.

C. Macam Etika

Etika hanya mengadakan kajian terhadap sistem nilai atau moralitas. Sehingga macam etika ditentukan oleh obyek kajian yang dilakukan.

Burhanuddin Salam menyebutkan beberapa macam etika yang meliputi :

- a. Algedonsic Ethics (Etika yang memperbincangkan masalah kesenangan dan penderitaan).
- b. Business Ethics (Etika yang berlaku dalam perhubungan dagang).
- c. Educational Ethics (Etika yang berlaku dalam perhubungan pendidikan).
- d. Hedonistic Ethics (Etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dengan cabang-cabangnya).
- e. Humanistic Ethics (Etika kemanusiaan, membicarakan norma-norma hubungan antara manusia atau antar bangsa).
- f. Idealistic Ethics (Etika yang membicarakan sejumlah teori-teori etika yang pada umumnya berdasarkan psikologi dan filsafat).
- g. Materialistic Ethics (Etika yang mempelajari segi-segi etik ditinjau dari segi yang materialistik, lawan dari etika yang idealistik).
- h. Epicuranism Ethics (Etika aliran epicurian, hampir sama ajarannya dengan aliran materialistik).
- i. Islamic Ethics, Cristian Ethics, Buddism Ethics dan sebagainya yang membicarakan tentang etika agama.²³

Etika pendidikan Islam (Islamic educational ethics) adalah sub sistem dari etika pendidikan (educational ethics) dan etika Islam (Islamic ethics).

²³ Burhanuddin Salam, *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta,2000, hal. 21.

d. Fungsi Etika

Etika tidak mempunyai kewenangan untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoral tetapi tidak harus beretika.²⁴ Etika hanya mengadakan kajian yang mendalam terhadap suatu ajaran moral.

Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari. Moral langsung berhubungan dengan perbuatan-perbuatan insani yang langsung mempunyai hubungan dengan aspek praktis. Maka dapat dikatakan bahwa moral bersifat praktis spekulatif.²⁵

Karena bersifat praktis, suatu ajaran moral membutuhkan aplikasi orang yang meyakini atau menganutnya. Karena bersifat spekulatif, suatu ajaran moral membutuhkan telaah ulang, kritik, reorientasi, rekonstruksi bahkan mungkin juga dekonstruksi. Tidak ada sistem nilai yang bersifat universal apalagi abadi dalam etika. Semuanya dalam hukum relatif.²⁶

Di samping itu etika mempunyai sifat yang mendasar yaitu sifat kritis.²⁷ Di sini etika sebagai ilmu moralitas berperan dalam upaya kritik terhadap suatu ajaran moral. Hukum-hukum maupun dasar-dasar bagaimana manusia harus berbuat menurut sistem nilai tertentu setiap saat mendapat tantangan dari sistem nilai yang baru. Pembaharuan dalam moralitas suatu masyarakat bisa disebabkan oleh perkembangan tingkat pemahaman terhadap suatu nilai, reinterpretasi

²⁴ Franz Magnis Suseno, *Op Cit*, hal. 15.

²⁵ Burhanuddin Salam, *Op Cit*, hal 13.

²⁶ Sudarminta, *filsafat Proses : Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal.82.

²⁷ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Piara, Bandung, 1997, hal. 41.

dengan tetap bersifat konservatif terhadap moral tertentu, atau akibat dari kebutuhan terhadap sistem nilai dari moralitas baru karena faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Menurut *Darji Darmodiharjo*, etika memberi petunjuk untuk tiga jenis pertanyaan yang senantiasa kita ajukan. Pertama, apakah yang harus aku/kita lakukan dalam situasi konkret yang tengah dihadapinya? Kedua, bagaimana kita kan mengatur pola konsistensi kita dengan orang lain? Ketiga, akan menjadi manusia semacam apakah kita ini? Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.

Jika tiga pertanyaan itu diintisarikan, sampailah pada suatu fungsi utama etika. Sebagaimana disebutkan oleh Magnis Suseno, yaitu membantu kita untuk mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Di sini terlihat bahwa etika dalah pemikiran sistematis tentang moralitas, dan yang dihasilkannya langsung bukanlah kenbaikan, yaitu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.

Bertitik tolak dari fungsi etika sebagaimana yang diungkap oleh magnis suseno di atas, maka kalau etika berorientasi pada pesan moral, timbul sebuah pertanyaan bagaimana pula dengan peran agama sebagai sebuah institusi yang mengejarkan mengenai pesan-pesan moral pula? Sejalan dengan pertanyaan ini, *Franz magnis suseno* menyatakan ada empat alasan yang melatarbelakanginya;

- 1). Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas dari moral agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan ini, bukan itu;
- 2). Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan
- 3). Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia, seperti soal bayi tabung dan euthanasia, yaitu tindakan mengakhiri hidup dengan sengaja;
- 4). Etika dapat membantu mengadakan dialog antaragama karena etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional belaka, bukan pada wahyu.

Sejalan dengan fungsi etika diatas, maka dalam etika juga dapat dilakukan suatu pendekatan kajian yang sangat bermanfaat dalam mengkaji etika tersebut. *Eiliana Tedjosaputro* mengatakan bahwa etika dapat dikaji dari berbagai aspek, akan tetapi secara garis besarnya paling tidak ada tiga aspek yang dominan dalam mempelajari etika yaitu sebagai berikut;

- a. Aspek Normatif

Aspek normatif adalah aspek yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial. Dengan aspek ini diharapkan perilaku dengan segala unsurnya tetap berpijak pada norma-norma, baik norma-norma kehidupan bersama atau norma-norma moral yang diatur dalam standar profesi atau bidang tertentu bagi kaum profesi. Hal ini tidak lain untuk mencapai sasaran dan tujuan utama etika itu sendiri, yaitu menemukan, menentukan, membatasi dan membenarkan kewajiban dan hak. Cita-cita

moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat berprofesi atau bidang-bidang yang mempunyai kode etik. Apabila perilaku individu itu mengacu pada aspek normatif, diharapkan pencapaian kebenaran dan keadilan bersama akan tercapai. Aspek normatif ini akan memberi arah dan pandangan yang jelas pada anggotanya atau orang-orang yang terikat dengan aspek tersebut untuk mematuhi dan nilai-nilai etis yang disepakati bersama dalam wadah kode etik. Sasaran praktis aspek normatif ini adalah memberikan evaluasi berdasarkan penalaran atas perilaku dan karakter individu.

b. Aspek Konseptual

Kajian konseptual diarahkan pada penejernihan konsep-konsep atau ide dasar, prinsip-prinsip, problem-problem, dan tipe-tipe argumen yang digunakan dalam membahas isu-isu moral dalam wadah kode etik.

c. Aspek Deskriptif

Kajian deskriptif ini berkaitan dengan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dan spesifikasi yang dibuat untuk memberikan gambaran tentang fakta-fakta yang terkait dengan unsur-unsur normatif dan konseptual. Aspek deskriptif ini akan memberikan informasi-informasi tentang fakta-fakta yang berkembang, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi atau lingkungan tempat tinggal manusia sehingga penanganan aspek normatif dan konseptual dapat segera direalisasikan²⁸

²⁸ Supriadi, *Op Cit*, hal 10-12

Dalam sebuah catatan, setidaknya ada empat alasan mengapa etika dibutuhkan lebih-lebih pada perkembangan global seperti ini :

Pertama, masyarakat Indonesia yang hidup dalam pluralitas yang tinggi. Berbagai suku, agama, ras dan golongan menyatu dalam komunitas-komunitas masyarakat. Kesatuan tatanan normatif hampir-hampir tidak ada lagi. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral itu, refleksi kritis, etika diperlukan.

Kedua, masyarakat hidup dalam masa transformative yang tanpa tanding. Perubahan terjadi di bawah hantaman kekuatan yang melanda semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Cara berfikir masyarakat tiba-tiba berubah secara radikal. Rasionalisme, individualisme, rasionalisme, sekulerisme, materilisme, konsumenisme, pluralisme serta sisten pendidikan modern telah mempengaruhi pola hidup masyarakat. Transformasi nilai yang amat majemuk bahkan ada yang saling berbenturan itu sering membingungkan masyarakat. Dalam situasi demikian etika dapat membantu manusia agar manusia tidak kehilangan orientasi, mengajak manusia secara wajar untuk membedakan hal-hal yang hakiki dan yang sementara, sehingga pada akhirnya manusia sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi sangat potensial bagi pihak yang bertanggungjawab untuk memancing di air keruh. Tawaran berbagai ideologi yang bersifat destruktif akan sangat riskan bagi kehidupan masyarakat. Etika dapat menilai secara kritis dan obyektif berbagai tawaran

ideologi itu. Akhirnya masyarakat dapat melakukan penilaian dan pilihan sendiri tanpa ada kekeliruan yang berarti bagi integritas sistem sosialnya.

Keempat, etika juga diperlukan oleh masyarakat beragama yang di satu sisi mereka menemukan dasar kemantapan mereka dalam beriman sebagai hubungan transenden kepada Tuhan (*hablu min Allah*). Sedang di sisi yang lain harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan social (*hablu min al-nas*) tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.²⁹ Jadi etika berfungsi sebagai upaya keilmuan yang mengkaji secara mendalam berbagai ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat. Kajian itu yang menilai apakah suatu ajaran moral itu tepat dan efektif bagi pembentukan kepribadian masyarakat ataukah tidak.

e. Metode Etika

a. Metode-metode Etika

Dalam dunia keilmuan maupun penelitian, faktor yang penting untuk dipahami secara baik adalah persoalan metode pendekatan. Setidaknya ada empat macam pendekatan dalam memberikan penilaian terhadap suatu ajaran moral :

1) *Pendekatan empiris-deskriptif*, yaitu kajian tentang moralitas dimana faktor moral dipastikan adanya, digambarkan bagaimana bentuknya, diselidiki sejarahnya, jangkauannya dan seterusnya. Data-data empirik menjadi acuan dalam melakukan penilaian tentang suatu ajaran moral.

²⁹. Franz Magnis Suseno, *Op Cit*, hal. 15-16

2) *Pendekatan fenomenologis*, yaitu pendekatan yang memperlihatkan bagaimana kiranya kesadaran seseorang dalam melaksanakan suatu kewajiban dimana unsur-unsur kesadaran moralnya diperhatikan secara seksama. Pendekatan ini bersifat psikologis yang berusaha mempelajari suatu sistem nilai dalam diri seseorang atau masyarakat.

3) *Pendekatan normatif*, yaitu kajian yang memperhatikan apakah suatu norma moral yang diterima dalam masyarakat tertentu memang tepat ataukah sebetulnya tidak berlaku atau justru ditolak. Dengan pendekatan normatif akan selalu dipertanyakan apakah pendapat orang-orang itu bisa dinilai benar.

4) *Pendekatan metaetika*, yaitu pendekatan dengan cara menganalisis bahasa moral. Metaetika berusaha mencegah kekeliruan dan kekaburan dalam penyelidikan fenomenologis dan normatif dengan cara arti yang tepat dari istilah-istilah moral dan mengatur pernyataan-pernyataan moral menurut macamnya serta mempersoalkan bagaimana suatu pernyataan moral dapat dibenarkan.³⁰

Meskipun demikian, dalam banyak pembahasan dan studi tentang etika, selalu mengedepankan aspek moralitas dalam perspektif studi kritis. Pendekatan kritis ini menjadi karakter dari etika yaitu penilaian dan penggugatan terhadap nilai-nilai baik-buruk (*al-husn wa al qubh*) dalam suatu ajaran moral.

b. Metode Kritik dalam Etika

Franz Magnis Suseno dalam Etika Dasar menekankan bahwa etika pada hakekatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan

³⁰ Juhaya S. Praja, *Op Cit*, hal. 42-43.

ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika akan selalu menuntut setiap pemberlakuan sistem moral dengan pertanggungjawaban. Berbagai pandangan dalam metode etika, yang dituntut adalah sebuah pendekatan kritis.³¹

Pendekatan kritis ini akan menjadikan kajian-kajian tentang sistem nilai dan moralitas semakin progresif. Metode progresif ini pulalah yang selama ini dipakai dalam banyak kajian filsafat etika, yang juga oleh para filosof terkemuka seperti sokrates dan Plato selalu dijadikan sebagai metode berfilsafat.³²

B. Pengertian Murid/Peserta Didik

a. Pengertian Murid/Peserta Didik

Kata murid berasal dari bahasa Arab *'arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan (*the willer*), dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia didunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Istilah murid ini digunakan dalam ilmu tasawuf sebagai orang yang belajar mendalami ilmu tasawuf kepada seorang guru yang dinamai syaikh.

³¹ Ibid, hal. 18

³² Anton Bakker, Metode-metode Filsafat, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, hal. 25

Selain kata murid dijumpai pula kata *al-tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada murid yang belajar di madrasah. Istilah ini digunakan antara lain oleh *ahmad tsalabi*.

Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa Arab, *darrasa* berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah, namun dalam praktiknya tidak demikian. Istilah ini anatara lain digunakan oleh *Anwar al-juhdi*.

Ketiga kata tersebut (*murid-al-tilmidz-dan al-mudarris*) kelihatannya digunakan untuk menunjukan pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan. Karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan dan masih amat bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian.

Istilah lain yang berkenan dengan murid (pelajar) adalah *al-thalib* kata ini berasal dari bahasa arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thaliban* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.

Kata *al-thalib* ini lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang disebut mahasiswa. Penggunaan mahasiswa untuk perguruan tinggi dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal

pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali dan mendalami bidang kelimuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan, seperti buku, surat kabar, majalah, fenomena sosial melalui berbagai peralatan dan saran pendidikan lainnya, terutama bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut setelah dibaca, ditelaah dan dianalisa kemudian dituangkan dalam berbagai karya ilmiah seperti artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dan sebagainya.

Dengan demikian dalam arti *al-thalib* seorang murid lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak banyak bergantung kepada guru. Bahkan dalam beberapa hal ia dapat meringkas, mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru atau yang lebih dikenal sebagai dosen atau supervisor. Dalam konteks ini seorang dosen harus bersikap demokratis, memberi kesempatan dan menciptakan suasana kelas yang bebas untuk mendorong mahasiswa memecahkan masalah yang mereka hadapi. Kesempatan belajar yang diciptakan dosen adalah agar merangsang para mahasiswa belajar, berpikir, melakukan penalaran yang memungkinkan para mahasiswa dan dosen tercipta hubungan sebagai mitra belajar. Minat dan pemahaman, timbal balik antara dosen dan mahasiswa ini akan memperkaya kurikulum dan kegiatan belajar mengajar pada kelas bersangkutan .

Istilah *thalib* selanjutnya banyak digunakan oleh para ahli pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai dengan zaman sekarang. Diantara yang menggunakan istilah *al-thalib* adalah *imam Al-Ghazali*. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa *al-thalib* adalah bukan kanak-kanak yang belum bisa berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan ditujukan kepada orang yang memiliki keahlian, berpengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Bahwasanya ia adalah seseorang yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya. Ia adalah seorang yang sudah dapat dimintakan pertanggungjawabannya dalam melaksanakan kewajiban agama yang dibebankan kepadanya sebagai *fardhu 'ain*. Seorang *al-thalib* adalah manusia yang telah memiliki kesanggupan memilih jalan kehidupan, menentukanaapa yang dinilainya baik dan tidak pula dibebankan kepadanya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya, sebagaimana yang demikian itu dapat ia nilai sebagai yang buruk untuk ditinggalkan dan menyucikan dirinya.

Pendapat *al-Ghazali* tersebut sejalan dengan *ibnu jama'ah* sebagaimana dikemukakan *Dr. Abd al-amir Syams al-Din* yaitu bahwa yang dimaksud dengan *al-thalib* adalah orang yang telah mencapai tingkatan dalam kecerdasan, dapat berpikir dengan baik dan berusaha sejalan dengan kepribadian dan kecerdasannya dalam memilih jalan dalam mendapatkan ilmu dan upaya-upaya untuk mencapainya. Semua ini dihubungkan dengan

upaya pada setiap sesuatu yang diatur kearah tercapainya tujuan dan keharusan, baik yang bersifat fisik, pemikiran, kehidupan, dan budi pekerti.

Istilah lainnya yang berhubung dengan murid adalah *al-muta'llim*. Kata ini berasal bahasa Arab *allama*, *yuallimu*, *ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian murid, dibandingkan dengan istilah lainnya, seperti *Burhanuddin al-Zarnuji*, *al-Imam Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi*, *Maulana al-'Alam al-Hajar al Husayn Amir al-Mu'minin al-Mansur bi Allah al-Qasim bin Muhammad bin Ali*, *ibnu Khaldun* dan *ibnu al-Azraq* dan *Muhammad Wathas*.

Kemudian jika merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat dijumpai tentang penggunaan kata *al-muta'allim* untuk arti pelajar atau orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai kata *allama* pada ayat 30 surat al-baqarah dan 5 surat al-alaq. Kata *allama* ini serumpun dengan kata *muta'allim*. Ayat-ayat tersebut misalnya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat” (QS. Al-Baqarah, 2; 31)

Pada ayat tersebut Allah bertindak sebagai yang mengajar (*al-mua'llim*) dan Nabi Adam berada dalam posisi sebagai yang belajar (*muta'allim*). Terdapat juga dalam ayat berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq, 1-5)

Pada ayat tersebut lagi-lagi Allah bertindak sebagai pengajar atau pemberi ilmu, sedangkan manusia berada pada posisi sebagai yang diberi pelajaran (*al-mutaallim*)

Selanjutnya jika dibandingkan dengan istilah-istilah yang mengacu pada pengertian murid sebagaimana yang disebutkan diatas, tampaklah bahwa penggunaan kata *al-mutaalim* jauh lebih banyak digunakan dibandingkan kata murid, tilmidz atau istilah lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat kata *al-mutaalim* lebih bersifat universal, yaitu mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dengan kata lain istilah *al-mutaalim* mencakup istilah pengertian murid, *tilmidz*, *mudaris*, *thalib* dan sebagainya. Sedangkan istilah-istilah lainnya bersifat spesifik dan terbatas.³³

³³ Dr.H. Abuddin nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 49-54

Dalam Paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Di sini peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan pendidik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimiliki peserta didik, kiranya tidak akan berkembang secara maksimal tanpa melalui proses pendidikan. Islam memandang "setiap anak dilahirkan dengan dibekali *fitrah*, kedua orang tuanya lah yang dapat membuat ia menjadi seorang Majusi, Nasrani atau Yahudi. Dari pandangan ini, tampak bahwa Islam berupaya menyintesis antara pandangan nativisme yang menekankan pentingnya bakat dan pembawaan sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang dengan pandangan empirisme yang cenderung mementingkan peranan lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Islam mengakui bahwa peserta didik memang memiliki fitrah, tetapi bagaimana fitrah ini dapat dikembangkan dengan baik tergantung juga oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya. Perpaduan antara faktor fitrah dan faktor lingkungan dalam konsep di Islam merupakan proses dominan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang peserta didik.

Untuk itu, pemahaman tentang hakekat peserta didik merupakan sesuatu yang beralasan. *Samsul Nizar* dalam *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan*

Historis, Teoritis, dan Praktis menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakekat peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta Didik bukan miniatur orang dewasa, tapi ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami, agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.
- b. Peserta Didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami peserta didik.
- c. Peserta Didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun ruhani. Diantara kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, aktualisasi diri. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan lancar.
- d. Peserta Didik adalah makhluk Allah yang memiliki berbagai perbedaan individual (individual differentiations), baik yang disebabkan karena faktor bawaan atau lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dilakukan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut tanpa harus mengorbankan salah satu pihak atau kelompok.
- e. Peserta Didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur

utama: jasmaniah dan ruhaniah. Unsur jasmani berkaitan dengan daya fisik yang dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan latihan. Sementara unsur ruhani berkaitan dengan daya akal dan daya rasa. Daya akal dapat dikembangkan melalui proses intelektualisme yang menekankan pada ilmu-ilmu rasional, dan daya rasa dapat dikembangkan melalui pendidikan ibadah dan akhlak. Pemahaman ini merupakan hal yang perlu agar proses pendidikan Islam memandang peserta didik secara utuh, yakni tidak mengutamakan salah satu daya saja, tapi semua daya dikembangkan dan diarahkan secara integral dan harmonis.

- f. Peserta Didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan secara terpadu. Fungsi pendidikan dalam hal ini adalah membantu dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya, sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tanpa harus mengabaikan fungsi-fungsi kemanusiaannya.³⁴

Peserta Didik sebagai subjek pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan *Asma Hasan Fahmi*, sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal berikut:

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya

³⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006) Hlm 123-126.

kebersihan hati.

- b. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekati diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.
- c. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah ilmiyyah*.
- d. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.³⁵

b. Adab dan Tugas Murid/Peserta Didik

Murid mempunyai banyak adab dan tugas zhahir (nyata) yang tersusun dalam sepuluh bagian berikut ini:

Tugas Pertama, mendahulukan penyucian jiwa dari akhlak-akhlak tercela karena ilmu adalah ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.

Tugas Kedua, mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu hanya menyibukkan dan memalingkan. Allah berfirman,

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِۦٓ

³⁵ Ibid., hlm. 127-128

” Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.” (al-Ahzab (33): 4)

Jika pikiran terpecah, maka ia tidak dapat mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu, dikatakan ” ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu memberikan kepadanya seluruh jiwa kamu. Jika kamu telah memberikan seluruh jiwa kamu kepadanya namun ia hanya memberikan sebagian kepadanya, maka berarti kamu dalam bahaya.” Pikiran yang bercabang kepada macam-macam perkara bagaikan sebuah sungai kecil yang airnya berpecah, sebagian diserap tanah serta sebagian dibawa oleh hembusan angin hingga tidak ada angin yang terkumpul dan sampai ke ladang. *Tugas ketiga*, tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru. Salah satu bentuk kesombongan murid terhadap seorang guru adalah apabila ia hanya mengambil ilmu hanya dari orang-orang besar dan terkenal, padahal hal itu adalah suatu kebodohan. Sesungguhnya ilmu adalah penyebab keselamatan dan kebahagiaan. Siapa yang mencari jalan selamat dari terkaman binatang buas dan berbahaya tentu tidak pilih-pilih orang yang akan menyelamatkannya, orang terkenal atau tidak sama saja.

Hikmah atau ilmu pengetahuan adalah barang milik seorang mukmin yang hilang. Ia harus memungutnya dimana saja ia menemukan dan orang lain yang menemukan atau membawa barang itu kepadanya mendapat anugerah, siapa pun ia. Oleh karena itu dikatakan, ”ilmu itu enggan dari pelajar yang sombong, seperti banjir yang enggan terhadap tempat yang tinggi.”

Tugas keempat, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara banyak orang, baik ilmu yang ia tekuni itu termasuk ilmu dunia atau ilmu akherat karena hal itu akan membingungkan akal pikirannya sendiri.

Tugas kelima, seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji. Sebaliknya ia mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan maksud dan tujuan ilmu itu kemudian jika ia diberi umur panjang, jika tidak maka ia cukup menekuni ilmu yang paling penting saja.

Tugas keenam, tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutannya dan memulai dari yang paling penting.

Tugas ketujuh, hendaknya tidak memasuki sebuah cabang ilmu, kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya karena ilmu-ilmu itu tersusun rapi secara berurut.

Tugas kedelapan, hendaknya seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia. Faktor penyebab itu ada dua hal. *Pertama*, mulianya hasil, *kedua*, kekuatan dalil.

Tugas kesembilan, hendaknya tujuan penuntut ilmu di dunai ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akherat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tugas kesepuluh, hendaklah ia mengetahui nisbat (hubungan pertalian) antara ilmu dan tujuan, yaitu mengutamakan yang tinggi dan dekat daripada yang jauh, juga mengutamakan yang penting daripada yang tidak penting.³⁶

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertakwa di dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³⁷

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah. Di samping pengertian ini, pendidikan juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Jika ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun sistem kurikuler.³⁸

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Keempat potensi inilah yang merupakan tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam strategi pendidikan Islam keempat potensi tersebut menjadi pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam

³⁶ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs)*, Darus Salam, 2005, hal. 15-20

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 22.

³⁸ *Ibid*, hlm. 22.

sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang beriman secara sempurna, *muslim, muhsin dan muhlisin muttaqin*.³⁹

Untuk menunjukkan istilah pendidikan sebagaimana di atas, manusia mempergunakan term istilah tertentu. Dalam bahasa Inggris, penunjukkan arti pendidikan dengan istilah *education*.⁴⁰ Dalam term bahasa Arab, ada tiga istilah yang sering digunakan, yakni: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*,⁴¹ yang ketiganya mempunyai makna yang berbeda dalam menunjukkan makna pendidikan.

Penunjukkan kata *al-ta'lim* mengandung pengertian hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun menurut Abdul Fatah Jalal, kata *al-ta'lim* juga ditekankan pada aspek perilaku (*al-akhlaqul al-karimah*).⁴² Ia berpendapat bahwa istilah yang lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan adalah kata *al-ta'lim*.

Sedangkan kata *al-tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkannya, baik yang mencakup

³⁹ Ibid, hlm. 22.

⁴⁰ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris - Indonesia, (Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Gramedia, 2002), Hlm. 207

⁴¹ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran.*, (Jakarta: Gaya Media Perkasa, 2001), Hlm. 86

⁴² Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), Hal. 30

aspek jasmaniyah maupun rohaniyah.⁴³ Makna *al-tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.

Untuk itu, tugas pendidikan Islam dalam konteks ini adalah mengembangkan dan menginternalisasikan suatu nilai yang telah ada pada peserta didik, sehingga potensi itu bersifat aktif dan dinamis. *Al-tarbiyah* Islam bukan berupaya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin dan mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.⁴⁴

Istilah yang ketiga yang sering digunakan dalam dalam term bahasa Arab adalah *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.⁴⁵ Orientasi *al-ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Beberapa term di atas paling tidak telah memberikan gambaran dari pendidikan Islam. *H. M. Arifin* memandang bahwa pendidikan Islam adalah

⁴³ Syamsul Nizar, *op.cit.* Hlm. 87

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 89

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm. 90

suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam”.⁴⁶

Secara garis besar Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁷ Tegasnya, sebagaimana yang dikemukakan *Ahmad D. Mariban* bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴⁸

M.Kanal Hasan sebagaimana dikutip *Syamsul Nizar* mendefinisikan pendidikan Islam adalah ”suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosi, dan fisik. sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Allah sebagai 'abd dan wakil-Nya di muka bumi.⁴⁹ Tegasnya, sebagaimana yang dikemukakan *Ahmad D. Mariban* bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

⁴⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Hlm. 11

⁴⁷ Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) Hal 94.

⁴⁸ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hal. 23.

⁴⁹ Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, Hlm.93-94

menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁰

Muhaimin secara lebih operasional menjelaskan tentang pendidikan Islam bahwa:

” ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata *niat* mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh yang muncul dari hati yang suci karena mengharap ridho-Nya, yang kemudian ditindaklanjuti dengan *mujahadah* (kesungguhan) dan dilakukan dengan *muhasabah* (kontrol dan evaluasi) terhadap Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawentahkan *niat* yang direncanakan”.⁵¹

Dari pengertian pendidikan Islam yang dibangun oleh para Ahli, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi mereka, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Qur'an dan hadits) pada semua dimensi kehidupan.

Dengan demikian, mengingat berat dan besarnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral.

⁵⁰ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hal. 23.

⁵¹ Muhaimin, *Op. Cit.* Hlm. 6-7

2. Fungsi dan Tugas Pendidikan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵²

Fungsi pendidikan di negara kita adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam pengertian yang seluas-luasnya, karena pendidikan kita diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan Negara serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang bulat dan harmonis. Dalam hubungan ini pendidikan berfungsi untuk membentuk manusia pembangun, memiliki moral yang tinggi dan bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas) sesuai norma-norma susila menurut agama. Fungsi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.⁵³

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemeberian pendidikan. Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan

⁵² *Ibid.*, hlm. 62

⁵³ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975. hlm.13

formal yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, yang mengisi otak anak dengan berbagai macam Pengetahuan.⁵⁴

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekholidhan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekholidhan terhadap alam.⁵⁵

Hal ini sesuai dengan bunyi dalam *hadits 'Arba'in An-Nawawi* yang artinya menyatakan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه, عن النبي صلعم : ".....ومن سلك

طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة, وما اجتمع قوم في

بيت من بيوت الله, يتلون كتاب الله ويتدا رسو له بينهم, إلا نزلت عليهم

⁵⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004. hlm. 13

⁵⁵ Muhaimin, *Op.Cit*, hlm. 24

السكينة, وغشيتهم الرّحمه, وحقّتهم الملا ءكة, وذكرهم الله فيمن عنده,

ومن بطأ به عمله لم يسرع به نسبه."

Artinya :

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda : ".....Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Apabila berkumpul suatu kaum di salah satu masjid untuk membaca Al Qur'an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya mereka akan diliputi sakinah (ketenangan), diliputi rahmat, dan dinaungi malaikat, dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk-makhluk lain di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalannya, maka nasabnya tidak akan dapat menyempurnakan". (Lafazh riwayat Muslim)⁵⁶

Selain itu juga pendidikan bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negative yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.⁵⁷

Bimbingan dan arahan tersebut menyangkut potensi predisposisi (kemampuan dasar) serta bakat manusia yang mengandung kemungkinan-kemungkinan berkembang ke arah kematangan yang optimal. Potensi atau kemungkinan berkembang dalam diri manusia itu baru dapat berlangsung

⁵⁶ Tim Al-I'tishom, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001. hlm.52-54

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 27.

dengan baik bilamana diberi kesempatan yang cukup baik dan favorable untuk berkembang melalui pendidikan yang terarah. Kemampuan potensial pada diri manusia baru actual dan fungsional bila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambatnya. Hambatan-hambatan mental dan spiritual banyak corak jenisnya, seperti hambatan pribadi dan hambatan sosial, yang berupa hambatan emosional dan lingkungan masyarakat yang tidak mendorong kepada kemajuan pendidikan dan sebagainya.⁵⁸

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia, khususnya bagi masyarakat awam. Dimana mayoritas masyarakat awam masih mempunyai anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan ketrampilan dasar, memecahkan masalah-masalah sosial, alat mentransformasikan dan mentransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

3. Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini ditentukan oleh tujuan-tujuan akhir. Pada umumnya, esensi ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian muslim. Integritas

⁵⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003. hlm. 33-34

atau kesempurnaan pribadi ini (meliputi ; integritas jasmaniah, intelektual, emosional, dan etis, dan individu ke dalam diri manusia paripurna), merupakan cita-cita paedagogis atau dunia cita-cita yang kita temukan sepanjang sejarah, pada hamper semua Negara, baik para filosof atau moralis. Yaitu di antara para ahli teori dan penghayal pendidikan yang telah banyak membantu dalam memberikan inspirasi terhadap bermacam-macam usaha pendidikan yang dianggap mulia pada segala zaman. Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terpaut pada zamannya.⁵⁹

Sedangkan tujuan pendidikan di Indonesia sudah tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶⁰

Sedangkan tujuan pendidikan menurut *Al-Ghazali* adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat dimana manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencaharian keutamaan dengan menggunakan ilmu dan keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat nanti.⁶¹

⁵⁹ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang : Bayumedia Publishing, 2004. hlm.114-115

⁶⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

⁶¹ Djunaidi Ghony, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Jurnal el-hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, No.2 th. III Januari 2006. hlm. 187.

Karena nilai-nilai pendidikan selalu berkembang maju maka Edgar Faure dan kawan-kawannya menghimbau para ahli dan pengelola pendidikan harus dan dapat mengetahui duduk perkara pendidikan dewasa ini untuk dunia masa kini, dan menetapkan kembali tanggung jawab terhadap generasi sekarang yang harus dipersiapkan untuk dunia hari esok. Artinya, setiap kita harus menyelidiki kekuatan-kekuatan, prospek-prospek dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan upaya tadi orang senantiasa mempunyai pandangan optimis bahwa pendidikan akan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai pandangan dan pegangan hidup masa depan dunia untuk mempersiapkan dan menghadapi perubahan yang akan terjadi.⁶²

⁶² Djumransjah, Abdul Malik Karim A, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", mengukuhkan Eksistensi*, Malang : UIN Perss, 2007. hlm. 67-68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.⁶³

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan

⁶³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), Hal. 62

mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis .⁶⁴

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), di mana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

B. Sumber Data

yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.⁶⁵

Personal Document sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam KH.Hasyim Asya'ri dalam Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern serta sumber-sumber lain dalam penelitian ini.

⁶⁴ Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999). hal 25. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000) cet. Ke-2. hal. 8.

⁶⁵ Arief furqan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) Hal 23-24.

Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

a) Sumber primer terdiri dari karya yang di tulis oleh k.h.m Hasyim Asy'ari dalam kitab *adab al-alim wa al-mutaalim*

b) Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Diantaranya adalah: Etika islam (Telaah pemikiran filsafat moral Raghil Al-Isfahani, Dr. Amril M. MA,) Etika Religius(Suparman Sukur, Tamyiz Burhanuddin, Akhlak pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy`ari, dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh K.H.M Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-alim wa al-mutaalim* dan para pakar pendidikan dan akhlaq yang erat kaitannya dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam Kitab *Adab al-alim wa al-mutaalim* dan karya-karya lainnya, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep etika peserta didik dalam *Kitab adab al-alim wa*

al-muta'allim dan bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam sekarang ini.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a) *Metode Analisis Deskriptif*

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁶⁶ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh *Lexy J. Moloeng*, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁶⁷ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b) *Content Analysis* atau Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis*

⁶⁶ Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) Hal. 139.

⁶⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, Hal. 6.

adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁶⁸

Mengutip *Barelson, M. Zainuddin* menyatakan bahwa tehnik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran KH.Hasyim Asy'ari, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.⁶⁹

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.⁷⁰ Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha *mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya

⁶⁸ *Ibid*, hal 163

⁶⁹ M. Zainuddin, "*Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*", *Penelitian, Lemlit UIN Malang*, 2007, hlm.11.

⁷⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7. Hal 69.

melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a. Induksi

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.⁷¹

b. Deduksi

Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.⁷²

c. Komparasi

Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.⁷³

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Afsed, Yogyakarta, 1987. Hal 36

⁷² *Ibid.* Hal 42

⁷³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung :Tarsito, 1990). Hal 142

E. Tahap-tahap Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum dan prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam melakukan penelitian, maka di bawah ini peneliti kemukakan tahapan-tahapan yang ditempuh sejak awal, sebelum penelitian dimulai hingga proses akhir dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan tersebut peneliti klasifikasikan menjadi empat tahapan yaitu:

1. Tahap pra-penelitian, memuat beberapa hal, yaitu: menyusun rancangan (proposal) penelitian, mengurus perizinan untuk browsing informasi, mengumpulkan buku-buku dan bahan-bahan yang diperlukan.
2. Tahap pekerjaan lapangan, membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, selanjutnya berusaha mengkomparasikan beberapa sumber yang ada yang sudah dirancang sebelumnya. Langkah berikutnya, peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban daripada rumusan masalah.
3. Tahap analisis data, meliputi pengorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna.
4. Tahap penelitian laporan, meliputi kegiatan penyusunan laporan hasil penelitian, mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tulisan dan hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. KH. Hasyim Asy'ari Dan Karya-Karyanya

Membahas pribadi KH. Hasyim Asy'ari, peranannya maupun keadaan pada masa hidupnya, tidak begitu mudah. Hal ini karena masa hidupnya yang 76 tahun itu terbentang antara antara tahun 1871 dan 1947. Sedangkan antara kedua tahun tersebut, sejarah kehidupan bangsa Indonesia mengalami beberapa fase perubahan social, cultural dan politik yang cukup fundamental, sehingga mengupas kehidupan KH. Hasyim Asy'ari sama halnya dengan membahas *historical sequences* yang dialami bangsa Indonesia: 1, Fase akhir abad ke-19 yang oleh *profesor Bernard Dahm* disebut sebagai fase *the second Islamic wave*; 2. Fase *the ethical policy* yang dimulai tahun 1900; 3. fase awal pertumbuhan organisasi-organisasi nasionalisme modern yang dimulai dengan berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908; 4. fase tercapainya consensus gerakan nasionalisme modern sejak tahun 1924, dimana cita-cita kemerdekaan telah mencapai bentuk yang konkrit untuk mendirikan Indonesia Merdeka meliputi seluruh wilayah jajahan Hindia Belanda; dan 5. Fase perang kemerdekaan.⁷⁴

Akan tetapi sesuai dengan pembahasan skripsi ini, penulis akan menampilkan biografi beliau yang berkaitan dengan riwayat kehidupan, pendidikan beliau, kepribadian, pemikiran dan karya-karyanya.

⁷⁴ Biografi Lima Rais 'Aam Nahdlatul 'Ulama, LTn-NU dengan PUSTAKA PELAJAR Yogyakarta, 1995, hal. 1

1. Riwayat Hidup dan Kepribadiannya

Nama pengarang kitab “ *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*” adalah Muhammad Hasyim Asy'ari Ibnu Abdul Wahid Ibnu Abdul Halim yang mendapat sebutan (Laqob) dengan nama Pangeran Benowo, Ibnu Abdul Rahman yang mendapat sebutan (Laqob) dengan nama Jaka Tingkir alias Sultan Hadiwijaya Ibnu Abdullah bin Abdul Azizi Ibnu Abdul Fattah Ibnu Maulana Ishaq yang menjadi orang tua Raden 'Ainul Yaqin yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri, Tebuireng , Jombang.

KH.Hasyim Asy'ari dilahirkan di sebuah desa terpencil yang terletak di sebelah kiri kota jombang, yaitu desa Gedang. Beliau lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H atau 14 Februari 1871. Dan KH. Hasyim Asy'ari kembali ke pangkuan ILahi Rabbi, pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H di kediaman beliau, yaitu Tebuireng Jombang dan dimakamkan di pesantren yang beliau bangun Beliau tumbuh dan mendapat bimbingan langsung dari orang tuanya sendiri dengan pendidikan yang sangat baik. Beliau membaca al-Qur'am dan Hadits dan beberapa kitab keagamaan atas bimbingan dan arahan orang tuanya (K. Asy'ari) sampai kepandaian beliau dianggap cukup. Setelah itu, beliau pergi mencari ilmu di pesantren-pesantren terkenal di pulau Jawa saat itu, diantaranya pondok pesantren Shana dan pondok pesantren Siwalan di daerah Sidoarjo (Jawa Timur). Selama pondok di pesantren Sidoarjo, Kyai Ya'kub yang memimpin pondok pesantren tersebut melihat kesungguhan dan kebaikan budi pekerti K.H. Hasyim Asy'ari, hingga ia kemudian menjodohkan dengan putrinya Khadijah. Pada

tahun 1892, tepatnya ketika Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun ia menikah dengan Khadijah putri Kyai Ya'kub.

Setelah melangsungkan pernikahan itu, KH.Hasyim Asy'ari bersama istrinya, Khadijah segera melakukan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Sekembalinya dari makkah, K.H.Ya'kub selaku mertuanya menganjurkan kepada K.H. Hasyim Asy'ari agar menuntut ilmu di Makkah. Hal ini terjadi karena didorong oleh keadaan pada waktu itu yang melihat ketinggian reputasi kelimuan seseorang ditandai oleh pengalamannya menimba ilmu di Makkah selama bertahun-tahun. Seorang 'Ulama belum dianggap cukup ilmunya bila belum menuntut ilmu di tanah suci Makkah.

Setelah merasa cukup persiapan mental dan lainnya, KH.Ya'kub, bersama KH.Hasyim Asy'ari dan istrinya berangkat ke Makkah untuk mukim dalam rangka menuntut ilmu agama Islam. Namun ketika baru saja tujuh bulan berada di Makkah, istrinya melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah. Akan tetapi beberapa hari setelah melahirkan, istrinya meninggal dunia. Setelah selang empat puluh hari dari kematian istrinya itu, putranya Abdullah jua meninggal dunia. Akhirnya pada tahun berikutnya, K.H.Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia bersama mertuanya. Dan setelah itu, Hasyim Asy'ari kembali ke Makkah bersama adik kandungnya Anis pada tahun 1309 H/1893 M.

Memperdalam ilmu agama di kota Makkah adalah merupakan sebuahaan yang diidam-idamkan oleh kalangan santri pada saat itu, terutama dari kalangan

santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatra dan Kalimantan. Hal tersebut dilakukan oleh karena beberapa alasan.

Pertama, kota Makkah merupakan tempat lahirnya agama Islam dan bertemunya kaum muslimin seluruh dunia pada saat musim haji.

Kedua, di Makkah terdapat sejumlah ulama kaliber internasional yang sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki genealogi keilmuan yang tidak terputus dengan kyai-kyai di pondok pesantren di Indonesia. Para kiai yang telah cukup lama dan berjasa di Makkah ini kemudian kembali ke Indonesia, dan selanjutnya mengirim para kadernya ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama pada jalur yang sama. Ketiga, dalam penilaian masyarakat, bahwaseseorang yang memiliki pengalaman menimba ilmu di Makkah mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat, dibandingkan mereka yang belum pernah ke Makkah, meskipun ilmu agama yang dimilikinya itu masih belum teruji kedalamannya.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu di Makkah itu, Hasyim Asy'ari berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya dijadikan sebagai gurunya dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Diantara guru Hasyim Asy'ari di Makkah ini antara lain Syaikh Mahfudz al-Tirmisi, pura kiai Abdullah yang memimpin pondok pesantren di Tremas. Dikalangan para kiai di Jawa, Syaikh Mahfudz lebih dikenal sebagai seorang ahli hadits bukhori. Dari gurunya ini, Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari

Guru Hasyim Asy'ari selanjutnya adalah Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau yang wafat pada tahun 1334. Syaikh Ahmad Khatib ini adalah

menantu Syaikh Shalih Kurdi, seorang hartawan yang hubungan baik dengan para pengausa di Makkah. Ia menjadi Ulama dan guru besar yang cukup terkenal di Makkah, serta menjadis seorang Imam masjidil Haram untuk para penganut mazhab Syafi'i. Diantara para murid Syaikh Ahmad Khatib yang selanjutnya menjadi ulama besar adalah KH.Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah, KH Bisri Syamsuri, KH Ahmad Dahlan, Syaikh Muhammad Nur, Mufti Kerajaan Langkat, Syaikh Hasan Maksum, Mufti Kerajaan Deli yang bergelar Imam Paduka Tuan, Syaikh Muhammad Saleh, Mufti Kerajaan Selangor, Syaikh Muhammad Zein, Mufti Kerajaan Perak, Haji Muhammad Nur, Qadi Kerajaan Langkat di Binjai, K.H. Ibrahim, ketua Muhammadiyah yang kedua, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, dan K.H Muhammad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

Selain itu Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah, seperti Syaikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darustani dan Syaikh Muhammad Syu'aib al-Magribi, Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad Ibn Hasan al-Athar, Syaikh Sayid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Saleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.

Melalui berbagai ulama dan tokoh-tokoh yang menjadi gurunya di Makkah itu, Hasyim Asy'ari banyak menimba ilmu agama Islam. Ilmu-ilmu agama yang ia pelajari itu, antara lain fiqh dengan konsentrasi pada mazhab Syafi'i, ulum al-hadits, tauhid, tafsir, tasawuf dan ilmu alat yaitu nahwu, sharaf, mantiq balaghah, dan lain-lain. Dari sekian banyak ilmu agama yang dipelajari itu,

Hasyim Asy'ari lebih banyak memusatkan perhatian dan keahliannya pada hadits, terutama kumpulan hadits Imam Muslim. Hal yang demikian terjadi, karena ia melihat bahwa salah satu pintu untuk memahami Islam, selain dengan mempelajari al-Qur'an dengan tafsirnya secara mendalam, juga perlu memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang hadits dengan syarah dan hasyiyahnya. Inilah antara lain yang menyebabkan Hasyim Asy'ari banyak menarik perhatiannya dalam bidang Hadits.

Hal lain yang menarik dicatat dalam mengemukakan riwayat hidup Hasyim Asy'ari ini adalah berkenaan dengan situasi kota Makkah pada saat itu. Dalam kaitan ini sejarah mencatat bahwa pada saat Hasyim Asy'ari menimba ilmu di Makkah, Muhammad Abduh sedang giat-giatnya melancarkan gerakan pembaruan pemikiran Islam. Ide-ide pembaruan Muhammad Abduh antara lain berkenaan dengan usahanya mengajak umat Islam agar memurnikan ajaran Islam dari pengaruh dan praktik keagamaan yang bukan berasal dari ajaran agama Islam yang sebenarnya, mereformasi pendidikan Islam pada tingkat universitas, merumuskan kembali ajaran agama Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern, serta mempertahankan Islam. Upaya-upaya reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh itu ditujukan untuk mengembalikan tanggung jawab umat Islam dalam bidang social, politik dan pendidikan. Menurut Muhammad Abduh, hal yang demikian baru terjadi apabila umat Islam melepaskan keterikatannya dari pola tingkah mazhab. Dalam kaitan ini Hasyim Asy'ari sebenarnya tidak menolak ide-ide Muhammad Abduh tersebut. Namun Hasyim Asy'ari berkeyakinan

bahwa umat Islam tidak mungkin memahami maksud Al-Qur'an dan Hadits yang sesungguhnya tanpa mempelajari pendapat para ulama besar yang tergabung dalam sistem mazhab.

Setelah kurang lebih tujuh tahun bermukim di Makkah dan memiliki banyak ilmu agama Islam, Hasyim Asy'ari memutuskan untuk kembali pulang kekampung halamannya. Pada tahun 1900 M. Bertepatan dengan tahun 1314 H. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Di kampungnya itu, KH. Hasyim Asy'ari membuka pengajian keagamaan secara terbuka untuk umum. Dan dalam waktu yang relatif singkat, pengajian KH. Hasyim Asy'ari tersebut terkenal, terutama di tanah Jawa. Keberhasilannya ini antara lain didukung oleh kepribadiannya yang luhur serta sikap pantang menyerah, di samping memiliki kekuatan spiritual yang dikenal dengan nama karomah.

Selanjutnya setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, pada tahun 1899, Hasyim Asy'ari mengajar di pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya K.H. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri. Dalam tradisi, bagi seorang santri yang telah menamatkan pelajarannya, ia dipersilahkan membawa beberapa orang santri pindah ke tempat lain untuk mendirikan pesantren yang baru, dengan izin kainya. Izin kiai ini dapat dianggap sebagai restunya kepada kiai muda. Selain itu dengan membawa serta beberapa santri dari pesantren pertama, memudahkan bagi kiai muda tersebut untuk memulai mengajar dan juga akan dapat mengharapkan bantuan dari santri bawaan tersebut, baik dalam mengembangkan organisasi pesantren, maupun dalam menarik santri

pendatang baru. Selain itu, santri-santri bawaan ini juga dapat membantu mengajar murid-murid tingkat dasar.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Hasyim Asy'ari kemudian pindah ketempat baru dengan memilih daerah yang penuh dengan tantangan yang dikenal dengan daerah hitam. Daerah tersebut tepatnya di Tebu ireng, yang berarti pohon tebu berwarna hitam. Di pesantren inilah KH. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas sosial keagamaan dan kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, melainkan juang sebagai pemimpin masyarakat secara informal.

Sebagai pimpinan pesantren, KH. Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan institusi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaruan sistem dan kurikulum pesantren. Selain menggunakan sistem halaqoh, sebagaimana terdapat di pesantren sebelumnya, Hasyim Asy'ari juga memperkenalkan sistem belajar madrasah (klasikal) dan memasukkan mata pelajaran ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulumnya yang pada waktu itu termasuk hal yang baru.

Sedangkan perannya sebagai pemimpin informal, KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan masyarakat melalui bantuan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkannya, termasuk juga kepada keturunan Belanda. Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa yaitu Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Bisri Syamsuri adalah mendirikan Nahdlatul Ulama, yaitu pada tanggal 31 januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 rajab 1344 H. Organisasi sosial keagamaan itu memiliki maksud dan tujuan memegang

teguh salah satu mazhab imam empat, yaitu Imam Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal, serta mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam.

Organisasi Nahdlatul ulama yang didukung oleh para ulama ini, pada awalnya ditujukan untuk merespon wacana Negara Khilafah dan gerakan purifikasi yang dimotori Rasyid Ridho di Mesir, akan tetapi pada perkembangannya, organisasi ini melakukan rekonstruksi sosial keagamaan yang lebih umum. Dalam kaitan ini, wilayah garapan organisasi ini tidak hanya menyangkut persoalan yang erat hubungannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan atau masalah ibadah makhdah, melainkan juga masalah hubungan manusia dengan manusia lainnya termasuk dalam bidang politik kenegaraan. Selain menjadi organisasi sosial keagamaan tersebar di Indonesia, Nahdlatul Ulama kini melakukan kiprah di bidang politik dengan amat signifikan melalui tokoh-tokohnya yang tergabung dalam PKB maupun PPP.

Gambaran diatas memperlihatkan bahwa Hasyim Asy'ari adalah seorang aktivis keagamaan dan kemasyarakatan yang amat luas disamping tugas pokoknya sebagai pemimpin dan kiai pondok pesantren. Namun demikian, di tengah-tengah kesibukannya ini ia juga banyak menyumbangkan pemikiran, gagasan dan ide-idenya yang tertuang dalam karya tulis yang dihasilkannya.⁷⁵

⁷⁵ Abuddin nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal 113-120

2. Pemikirannya.

Orientasi pemahaman dan pemikiran keislaman Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh salah seorang guru utama Syaikh mahfudz al-Tirmizi yang banyak menganut tradisi Syaikh Nawawi. Menurutnya, kembali langsung ke Al-Qur'an dan al-Sunah tanpa melalui ijhtihad para imam mazhab adalah tidak mungkin. Menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits secara langsung tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan imam mazhab akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.⁷⁶

Banyak aktivitas yang dilakukan Hasyim Asya'ri dalam hubungannya dengan bidang pendidikan Islam. Aktivitas Hasyim Asy'ari tersebut antara lain.

1. Mengajar

Mengajar merupakan profesi yang ditekuni Hasyim Asy'ari dari sejak kecil. Sejak masih di pondok pesantren ia sering dipercaya oleh gurunya mengajar santri-santri yang baru masuk. Bahkan, ketika di Makkah ia pun sudah mengajar. Sepulang dari Makkah ia membantu ayahnya mengajar di pondok ayahnya, pondok Nggedang.

2. Mendirikan Pesantren

Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang dikelolanya sendiri di Tebu ireng, Jombang. Hasyim Asy'ari sengaja memilih lokasi yang penduduknya dikenal banyak penjudi, perampok, dan pemabuk. Mulanya pilihannya itu ditentang oleh sahabat dan sanak keluarganya. Akan tetapi, Hasyim Asy'ari meyakinkan mereka bahwa dakwah Islam harus lebih banyak

⁷⁶ Akhmad Taufik, Dimiyati Huda, Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal 142-143

ditujukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan beragama. Dengan pertimbangan yang demikian itu, maka pada tahun 1899 berdirilah sebuah pondok pesantren di Tebu ireng. Bertahun-tahun lamanya Hasyim Asy'ari membina pesantrennya, menghadapi berbagai rintangan dan hambatan, terutama dari masyarakat sekelilingnya. Namun pesantren tersebut terus berkembang dengan pesat. Santri yang semula hanya berjumlah 26 orang kemudian bertambah terus dari tahun ke tahun sampai mencapai ribuan orang dari berbagai pelosok tanah air.

Kehidupan Kiai Hasyim Asy'ari banyak tersita untuk membina santri-santrinya. Dalam kehidupan sehari-hari Kiai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai orang yang sangat disiplin dengan waktu. Waktunya diatur sedemikian rupa, sehingga tidak sedikitpun yang berlalu tanpa aktivitas yang berarti. Biasanya ia mengajar sejam sebelum dan sejam sesudah sholat lima waktu. Ia terbiasa mengajar sampai larut malam. Pada bulan Ramadhan ia mengajar hadits Bukhori dan Muslim yang diikuti oleh santri dari berbagai pesantren untuk mendapat ijazahnya. Demikianlah kerja rutin Hasyim Asy'ari. Seluruh waktunya diabdikan untuk agama dan ilmu.

3. Mendirikan Organisasi

Hasyim Asy'ari melihat bahwa untuk berjuang mewujudkan cita-citanya termasuk dalam bidang pendidikan, diperlukan adanya wadah berupa organisasi. Untuk tujuan tersebut, maka pada tahun 1926 ia bersama K.H. Wahab Hasbullah dan sejumlah ulama lainnya di Jawa Timur mendirikan jami'ah Nahdlatul Ulama (NU). Sejak awal berdirinya Kiai Hasyim Asy'ari

dipercaya memimpin organisasi itu sebagai Rais Akbar. Jabatan ini dipegangnya dalam beberapa periode kepengurusan. Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini adalah suatu gerakan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan motivasi serta dorongan kepada kaum muslimin agar selalu berpegang teguh terhadap kitab Allah (al-Qur'an) dan sunah Rasul (al-Hadits), serta menjauhkan diri dari perbuatan sesat dan bid'ah, dan selalu mendorong mereka untuk melakukan jihad dalam rangka menegakkan agama Allah (*li'laai kalimatullah*). Kedua lembaga ini, yaitu Pondok Pesantren Tebu Ireng dan jam'iyah Nahdlatul Ulama, mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan mampu mewarnai masyarakat.

Karena demikian besar peran yang dilakukan oleh KH.Hasyim Asy'ari dalam membina dan menggerakkan masyarakat melalui pendidikan dan organisasi yang didirikannya, maka pada tahun 1937 ia didatangi oleh seorang amtenar tinggi penguasa Belanda yang akan memberikan tanda kehormatan pemerintah Belanda kepadanya, yaitu berupa sebuah bintang emas. Namun Kiai Hasyim Asy'ari dengan tegas menolak pemberian itu, karena khawatir keikhlasan hatinya dalam berjuang akan terganggu dan ternodai oleh hal-hal yang bersifat material. Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang ulama yang teguh dan kuat berpegang pada prinsip kebenaran yang diyakininya.

4. Berjuang Melawan Belanda

Pada masa revolusi fisik melawan Belanda, K.H.Hasyim Asy'ari dikenal karena ketegasannya terhadap penjajah dan seruan jihadnya yang menggelorakan para santri dan masyarakat Islam. Ia mengajak mereka untuk

berjihad melawan penjajah dan menolak kerja sama dengan penjajah. Demikian pula halnya di masa pemerintahan Jepang. Pada tahun 1942, tatkala pemerintahan Jepang menduduki Jombang, K.H.Hasyim Asy'ari ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan. Lalu diasingkan ke Mojokerto untuk ditahan bersama-sama dengan serdadu sekutu. Berbulan-bulan ia mendekam dalam penjara tanpa mengetahui kesalahan apa yang dituduhkan atas dirinya.

5. Aktif di Masyumi

Hasyim Asy'ari pernah menjabat Ketua Besar Masyumi ketika NU menjadi anggota. Dalam suatu kesempatan pidato dihadapan para ulama seluruh Jawa pada tanggal 30 Juli 1946 di Bandung, Kiai Hasyim Asy'ari melontarkan kritik tajam terhadap kekejaman pemerintahan Belanda dan menghimbau agar tetap waspada terhadap politik bangsa Jepang. Kedua bangsa tersebut dicap kafir dan orang-orang Islam dilarang mempercayai orang-orang kafir. Karena peran dan jasanya ini, nama K.H.Hasyim Asy'ari diabadikan menjadi universitas (1969) dalam lingkungan pondok pesantren Tebu Ireng.⁷⁷

⁷⁷ Abuddin nata, *Op Cit*, hal 121-124

3. Ilmu dan Karya-karyanya

Tidak diragukan dan tidak bisa dibantah lagi bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan gudang ilmu dari pelbagai macam disiplin ilmu pengetahuan sehingga beliau menjadi rujukan banyak ulama, baik ketika beliau masih hidup ataupun sesudah beliau meninggal sampai sekarang ini.

Keluasan samudera ilmu dan kelembutan pemahaman beliau terhadap suatu permasalahan tampak tercermin dalam berbagai karya dan karangan beliau yang tidak terhitung jumlahnya . Diantara karya beliau adalah:

1. *Ziyadat Ta'liqat*, sebuah tanggapan atas pendapat (nadzari) Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat dengan NU. Buku ini berisi bantahan K.H.Hasyim Asy'ari terhadap kritikan-kritikan Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan tentang organisasi Nahdlatul Ulama yang merupakan wadah cendekiawan muslim dalam menanggapi persoalan agama.
2. *At Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'u al Maulid bi al Munkarat*, yang menjelaskan tentang orang-orang yang mengadakan perayaan Maulid Nabi dengan kemungkaran. Kitab ini ditulis sebagai reaksi keras K.H.Hasyim Asy'ari atas praktik peringatan Maulid Nabi Muhammad yang menyimpang dari tuntunan syari'ah. Diceritakan bahwa ketika itu, di pedalaman Jawa dijumpai pelaksanaan perayaan Maulid Nabi dengan menentang berbagai macam pertunjukan yang di dalamnya menyiratkan unsur-unsur maksiat, misalnya pertunjukan musik dengan pakaian yang seronok, tarian yang campur aduk antara lelaki dan

perempuan yang bukan muhrim, serta pertandingan tinju dan pencak silat yang seringkali dijadikan ajang perjudian. Jika meneliti kitab ini terdapat pemahaman bahwa, sebagai pakar hadits, K.H.Hasyim Asy'ari tahu persis peringatan maulid itu bid'ah. Disebutkan dalam kitab ini bahwa pada mulanya maulid diperingati dengan hadirnya sejumlah orang untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an, sejarah kelahiran serta perjalanan hidup nabi. Dari tradisi ini diharapkan para hadirin dapat memperoleh berkah dan terdorong untuk meneladani kehidupan Rasulullah. Lantaran muatan positif ini, kendati termasuk bid'ah menurut pandangan K.H.Hasyim Asy'ari sebagaimana pendapat mayoritas ulama Sunni praktik maulid ini bisa dikategorikan sebagai bid'ah yang baik yang masih bisa ditoleransi, malah kadang disunahkan, atau dianjurkan.⁷⁸

3. *Ar Risalah al Jami'ah*, menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang sunah dan bid'ah. Dari judulnya, buku ini tampaknya mengelaborasi tentang persoalan-persoalan kematian yang merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh setiap orang, tanda-tanda hari kiamat sebagai hari akhir dari kehidupan dunia, yang kemudian ditambahkan dengan penjelasan mengenai Sunah dan Bid'ah, sebuah terminologi yang saling berseberangan dalam hal kebiasaan Nabi atau tidak.
4. *Hasyiyat 'ala fathi ar Rahman bi Syarhi risalat al Wali Risalani li Syaikhi al Islam Zakariya al anshori*.

⁷⁸ *Ibid*, hal 120-121

5. *Ad Duror al Muntasiroh fi al Masail at Tis'a Asyarata*, menjelaskan tentang persoalan tarekat. Wali, dan hal-hal penting lainnya yang terkait dengan keduanya atau pengikut tarekat.
6. *At Tibyan Fi Nahyi 'an Muqotho'at al Arham wa al Aqrab wa al Akhwan*, menjelaskan tentang pentingnya memperkuat ikatan silaturahmi dan bahaya memutus ikatan tersebut.
7. *Ar Risalah at Tauhid*
8. *Al Qowa'id Fi Bayani ma Yasibu min al-Aqaid*.⁷⁹
9. *Annur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin*, Kitab ini menjelaskan tentang kecintaan terhadap baginda Nabi Muhammad SAW, iman, taat dan mengharapkan kebagusan dari beliau serta menghidupkan tradisinya. Dan juga membahas tentang pahala orang-orang mencintai Nabi Muhammad SAW dan tanda-tandanya serta terdapat juga sejarah kehidupan Rosul dan para keluarganya.
10. *Dhauul Misbah*, yang menjelaskan tentang hukum nikah, rukun-rukunnya dan juga membahas tentang hak-hak dan kewajiban suami terhadap istrinya.
11. *Miftahul Falah*, Kitab ini menjelaskan hadits-hadits tentang nikah.
12. *Audhohul Bayan*, Kitab ini menjelaskan tentang tugas-tugas atau hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam bulan Ramadhan.

⁷⁹ K.H.Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim Menjadi Orang Bener dan Pinter*, Qirtas, Yogyakarta, 2003, hal. 3

13. *Irsyadul Mukminin*, Kitab ini mengulas tentang siroh Nabi atau perjalanan hidup Nabi, dan para pengikutnya dari sahabat dan tabi'in.
14. *Adab al-Alim wa al-Muuta'llim*, yang menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan etika orang yang menuntut ilmu (muta'allim) dan seorang guru ('Alim). Disamping itu dituturkan dalam pembukaan kitab ini dengan penjelasan mengenai betapa pentingnya ilmu pengetahuan, terhormatnya kedudukan orang yang berilmu pengetahuan dan juga beretika yaitu orang yang pintar, tapi juga benar. Dan ulasan lengkapnya akan penulisan sampaikan di sub bab selanjutnya.⁸⁰

⁸⁰ K.H. Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Kumpulan Kitab Karya Hadhratus Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari*, PP.Tebu Ireng, Jombang,

B. Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tentang Etika Pendidikan Islam dan Konsep Etika Peserta Didik Dalam Adab al-`Alim wa al-Muta`allim

a. Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tentang Etika Pendidikan Islam

1. Fadhilah Ilmu Pengetahuan dan Ahli Ilmu serta Fadhilah Mengajarkan dan Mempelajari Ilmu Pengetahuan

Etika pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy`ari mempunyai aspek nilai yang universal yang akan senantiasa benar dan relevan untuk dikaji, dikembangkan dan diterapkan untuk masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Misalnya beliau menulis pesan-pesan yang dinukil dari ayat al-Qur`an dan al-Sunnah.

Firman Allah dan maksudnya :

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات... ﴿١١﴾
ای یرفع العلماء منكم درجات بما جمعوا من العلم والعمل

Artinya : "Maka Allah akan mengangkat orang-orang beriman dari kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu dengan beberapa derajat...."⁸¹

Yaitu Allah akan mengangkat derajat ulama dari kamu sekalian dengan beberapa derajat dari hasil menguasai ilmu dan mengamalkannya."⁸²

⁸¹ Al-Qur`an Surat Al-Mujadalah ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Qur`an, al-Qur`an dan Terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 1989, hal 910-911.

⁸² KH. Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang, 1415 H, hal 12.

Juga ada aspek nilai yang bersifat *spesifik* dan *temporer* yang hanya relevan untuk masa tertentu dan boleh jadi sekarang sudah *out of date* untuk situasi yang relatif berbeda dengan masa lalu. Misalnya beliau menuliskan ;

....ان يتصبر على حفة تصدر من الشيخ او سوء خلقه

Artinya : "Hendaknya penuntut ilmu bersabar dengan sifat keras seorang guru atau bersabar dengan sifat jeleknya....."⁸³

KH. Hasyim Asy`ari juga banyak memberikan pesan-pesan moral yang sangat filosofis dalam etika pendidikan Islam sehingga membutuhkan penjelasan dan tafsiran yang lebih rasional dan bumi. Bahkan banyak pesan-pesan beliau yang sangat singkat namun berimplikasi sangat dalam dan luas. Misalnya beliau menukil pendapat *Imam Syafi`i* :

ان لم يكن الفقهاء العاملون بعلمهم اولياء الله فليس لله ولي

Artinya : "Jika para ulama yang beramal dengan ilmunya tidak bisa disebut sebagai wali Allah, maka tidak akan ada lagi wali bagi Allah."⁸⁴

2. Paradigma Ilmu-Amal

KH. Hasyim Asy`ari berpendapat bahwa dalam masalah keutamaan ilmu dan ahli ilmu (ulama), sesungguhnya derajat yang diberikan Allah kepada ahli ilmu adalah yang memenuhi dua kriteria :

⁸³ *Ibid*, hal 31.

⁸⁴ *Ibid*, hal 21.

Pertama, keutamaan karena mempunyai hubungan transendensi yang baik terhadap Allah SWT. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai *al-Ladzina Amanu* (orang-orang yang beriman). Artinya hanya mereka yang beriman yang akan mendapat limpahan derajat yang luhur dari Allah SWT. Derajat yang luhur itu merupakan anugrah Allah kepada hamba-Nya yang berhak baik di dunia maupun di akhirat, baik di mata Allah maupun di mata manusia.

Kedua, keutamaan karena memiliki ilmu. Dalam bahasa al-Qur`an disebut sebagai *Ulu al-Ilma* (orang-orang yang berilmu). Dalam hal ini KH. Hasyim Asy`ari menerangkan bahwa yang dimaksud dengan orang yang berilmu adalah ulama yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Agaknya kepentingan KH. Hasyim Asy`ari dengan tafsiran terhadap Surat al-Mujadalah ayat 11 mempunyai tendensi yang kuat terhadap komitmen untuk mengintegrasikan antara aspek akademik ilmu pengetahuan dan aspek aplikasi ilmu pengetahuan. Moh. Shobari menyebutnya dengan insan berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.⁸⁵ Selanjutnya KH. Hasyim Asy`ari mengatakan bahwa *ulama` al`amilun* adalah orang yang menggantungkan hatinya hanya kepada Allah sebagai konsekuensi bertaukhid dalam perikeimanan, bukan memperoleh ilmu untuk keuntungan dunia seperti kehormatan, harta benda, murid dan pengikut yang banyak.

⁸⁵ Moh. Shobari, *Insan Berilmu Amaliyah Beramal Ilmiah dalam Religiusitas Iptek*, pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal.119.

3. Nilai-nilai Religius

Pandangan KH. Hasyim Asy`ari juga menekankan aspek religiusitas dalam pendidikan Islam. Metode naqli yang dipakai dalam merumuskan pandangan-pandangannya tentang pendidikan Islam nampak jelas bahwa KH. Hasyim Asy`ari membawa pesan-pesan yang kental dengan sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur`an, al-Sunnah dan ijtihad para ulama ahli dalam bidangnya.

Sebagian orang berkeyakinan bahwa moralitas tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama.⁸⁶ Sebaliknya nilai-nilai yang tidak didasarkan pada ajaran agama akan terus berubah-ubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan manusia karena menyebabkan manusia hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama Islam, karena nilai agama Islam itu absolute dan berlaku sepanjang zaman.⁸⁷

Aspek ketuhanan adalah sebuah keharusan moral bagi peserta didik. Semangat religiusitas itu seharusnya ditunjukkan oleh para pelaku pendidikan dalam kehidupan yang lebih real. Kitab suci tidak lagi dipahami sekadar sebagai kumpulan undang-undang yang adil yang bernilai absolut. Surga dan neraka tidak dipahami sekadar sebagai obyek yang diimani, tetapi harus dipahami

⁸⁶ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, hal 131.

⁸⁷ *Ibid*, hal 127.

sebagai keharusan moral untuk menjaga keseimbangan antara putusan-putusan untuk berbuat baik atau buruk.⁸⁸

4. Ketaqwaan sebagai Tujuan Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy`ari menekankan bahwa tujuan belajar adalah agar seorang muslim bertaqwa kepada Allah SWT. Muslim yang bertaqwa kepada Allah adalah yang melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.⁸⁹

Ulama sebagai ahli ilmu mempunyai karakter kepribadian yang khusus yaitu kemurnian tujuan dalam belajar maupun mengajarkan ilmu pengetahuan. Di samping itu, ulama juga mempunyai ciri khusus sebagai hamba yang paling takut kepada Allah, teguh dalam beriman dan berbuat amal sholih. Semua yang dipahami dan dimengerti dari ilmu adalah hanya untuk meraih derajat kesempurnaan sebagai hamba Allah yang mulia. Hal mana, kemuliaan seseorang di mata Allah adalah diukur dengan ketaqwaannya.

b. Konsep Etika Peserta Didik Dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim

Dalam kerangka ilmiah, sesungguhnya yang dibutuhkan sebagai telaah konsep etika pendidikan Islam khususnya terhadap peserta didik adalah studi analisis-kritis dengan tetap mengedepankan obyektifitas kajian.

Konsep Etika Peserta Didik yang ditawarkan dan ditampilkan oleh KH.Hasyim Asy`ari dalam kitab *Adab al -'Alim wa al-Muta'allim* terbagi menjadi beberapa bagian yang mendasarkan pada hal-hal elementer yang

⁸⁸ *Ibid*, hal 50.

⁸⁹ KH. Hasyim Asy`ari, *Adab al-'Alim wa al-Mat`allim*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang, 1425 H, hal. 23.

berkaitan tentang etika peserta didik dalam dunia pendidikan Islam. Seperti keberadaan peserta didik itu sendiri dan etika yang seharusnya melekat pada dirinya yang nantinya akan berlanjut kepada bagaimana beretika terhadap guru, etika belajar yang benar, dan tata cara beretika terhadap kitab. Dari keempat poin tersebut KH. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata beretika sebagai seorang murid yang baik dalam perincian sebagai berikut.

1. Etika Bagi Pencari Ilmu (Pelajar)

Setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu (pelajar), yaitu sebagai berikut:

1. Mengkondisikan agar hati tetap jernih dan bersih. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji. Hal tersebut sangat dianjurkan demi menyiapkan diri pelajar yang bersangkutan di dalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam
2. Membangun niat yang luhur, yakni mencari ilmu pengetahuan semata-mata demi meraih ridha Allah SWT serta mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh, mengembangkan syari'at islam, mencerahkann mata hati (batin), dan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Oleh karena itu dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang pelajar tidak sepatasnya menanamkan motivasi mencari kesenangan-kesenangan duniawi seperti pangkat/jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lain sebagainya.

3. Menyegerakan diri dari tidak menunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan. Mengingat bahwa waktu (kesempatan) yang telah berlalu mustahil akan terulang kembali. Seorang pelajar hendaknya juga mengesampingkan aktivitas lain yang dapat mengurangi kesempurnaan dan kesungguhannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

4. Reli, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Dengan menanamkan sikap semacam itu niscaya seorang pelajar akan sukses mengarungi luasnya samudera ilmu pengetahuan, juga mampu menata hati dan pikiran (mendapatkan ketenangan batin dan pikiran), serta memperoleh sumber-sumber hikmah (kebijaksanaan)

Imam Syafi'i ra berkata:

لا يفلح من طلب العلم بعزة النفس وسعة المعيشة ولكن من طلبه بذلة النفس
وضيق العيش وخدمة العلماء

Tidaklah beruntung orang yang dalam mencari ilmu pengetahuan selalu mengedepankan kemuliaan dirinya dan hidup dalam keserbamewahannya. Akan tetapi orang yang beruntung dalam mencari ilmu pengetahuan adalah mereka yang senantiasa reli dan sabar dalam menjalani kehinaan, kesusahan hidup, dan melayani kepada ulama (guru).

5. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap sisa waktu (yang terbuang sia-sia) akan menjadi tidak bernilai lagi. Seorang pelajar hendaknya juga mengetahui waktu-waktu yang terbaik (tepat)

dalam melakukan berbagai macam aktivitas belajar. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa waktu terbaik untuk menghafal pelajaran adalah saat sahur (menjelang shubuh). Sedangkan waktu terbaik untuk membahas pelajaran adalah pagi hari. Adapun siang hari adalah saat yang tepat untuk aktivitas menulis. Kemudian untuk kegiatan muthola'ah (mengkaji pelajaran) dan muzakarah (berdiskusi) akan sangat efektif jika dilakukan pada malam hari.

6. Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena, mengkonsumsi makanan dan minuman terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT. Di samping itu, perlu diketahui bahwa sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh seseorang sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Suatu syair menyatakan sebagai berikut:

فاعن الداء اكثرما تراه يكون من الطعام او الشراب

“ Sungguh, kebanyakan penyakit yang biasa kita temui adalah disebabkan oleh faktor makanan dan minuman.”

7. Bersikap wara' (waspada) dan hati-hati dalam setiap tindakan.

8. Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang bisa mengakibatkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) seta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera). Jenis-jenis makanan tersebut di antaranya adalah: apel, kacang-kacangan, air cuka dan lain sebagainya.

9. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya. Idealnya, dalam sehari semalam seorang pelajar tidur tidak lebih dari delapan jam.

Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. Lebih-lebih dengan lawan jenis. Efek negatif dari pergaulan semacam itu adalah, banyaknya waktu yang terbuang sia-sia serta hilangnya rasa keagamaan seseorang yang diakibatkan seringnya bergaul dengan orang-orang yang bukan ahli agama.

2. Etika Pelajar Terhadap Guru

Etika yang seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru setidaknya ada 12 macam sebagaimana berikut.

1. Dalam memilih figur seorang guru, hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah tentang siapa yang orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan membimbing terhadap akhlak yang mulia. Jika memungkinkan, ia hendaknya berupaya mencari guru yang benar-benar ahli di bidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik dan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memberikan pengajaran serta memiliki pemahaman yang mendalam di bidangnya.

Sebagian ulama salaf mengatakan:

هذا العلم دين فأنظروا عن تأخذون دينكم

”Ilmu adalah agama, maka hendaknya kalian melihat (mempertimbangkan terlebih dahulu) kepada siapakah kalian mengambil agama kalian itu (menimba ilmu pengetahuan).”

2. Bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syariat (agama Islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian (pembahasan/penelitian), perkumpulan (berdiskusi), serta bukan hanya orang yang mempelajari ilmu hanya melalui buku (tanpa melalui bimbingan seorang guru) ataupun dia tidak pernah bergaul dengan guru-guru lain yang lebih cerdas.

Imam as-Syafi'I berkata:

من تفقه من بطون الكتب ضيع الأحكام

“ Barang siapa mempelajari ilmu pengetahuan yang hanya melalui buku, maka ia telah menyalahkan hukum”.

4. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). Bahkan idealnya, sikap seorang pelajar kepada gurunya adalah laksana seorang pasien kepada seorang dokter yang ahli dalam menangani penyakitnya. Oleh karena itu, ia hendaknya selalu meminta saran terlebih dahulu kepada sang guru atas apapun yang akan ia lakukan dan serta berusaha mendapatkan restunya.
5. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Sikap demikian akan mendekatkan keberhasilan seorang pelajar dan meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Diriwayatkan dari *Abu Yusuf* bahwa sebagian ulama salaf pernah berkata:

من لا يعتقد جلاله استاذة لا يفلح

“Barang siapa tidak memiliki tekad memuliakan guru, maka ia termasuk orang yang tidak beruntung”

Sebagai wujud penghormatan seorang pelajar kepada seorang guru, diantaranya adalah tidak memanggil gurunya dengan panggilan “kamu”, “Anda” dan lain sebagainya, termasuk memanggil nama langsung gurunya itu. Apabila ia hendak memanggil gurunya, hendaknya ia memanggil dengan sebutan “ya sayyidi (wahai tuanku)”, “ya ustadzi (wahai Guruku)”, dan sejenisnya.

6. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Selain itu ia hendaknya selalu mendo'akan gurunya baik ketika gurunya itu masih hidup ataupun telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.
7. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun penghormatan seorang pelajar terhadapnya apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya adalah suatu kesalahan.
8. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia bersama orang lain.

9. Apabila seorang murid duduk dihadapan seorang guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan dan santun .
10. Hendaknya murid berbicara dengan sopan terhadap gurunya sebaik mungkin.
11. Jika murid mendengarkan penjelasan guru tentang hukum suatu masalah atau tentang suatu faedah, atau guru menceritakan kisah tertentu atau menyanyikan syair yang sudah dihafalnya, maka hendaknya ia mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan penuh antusias seolah-olah belum pernah mendengarkannya. ‘Atha r.a. berkata: “ Sungguh aku akan mendengarkan hadits dari seseorang, walaupun aku lebih tahu tentang hadits itu darinya, aku akan memperlihatkan diriku bahwa aku tidak lebih baik darinya”. Lebih lanjut Atho’ berkata: sesungguhnya ada beberapa pemuda yang sedang berdiskusi tentang sebuah hadits, lalu aku mendengarkannya seakan-akan aku belum pernah mendengar hadits itu sebelumnya, padahal aku telah mendengar hadits itu sebelum mereka dilahirkan”. Jika murid ditanya guru tentang pelajaran yang sudah dihafalnya, maka hendaknya ia tidak menjawab dengan “ sudah”, sebab jawaban ini terkesan murid sudah tidak membutuhkan keberadaan guru, dan juga tidak dengan “ belum”, sebab dengan jawaban ini murid telah berbohong, tetapi hendaknya murid menjawab dengan “ saya sangat

senang mendengar penjelasan pelajaran tersebut dari guru” atau “ saya masih ingin menimba ilmu dari guru”.⁹⁰

12. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain. Lebih-lebih dengan maksud menampakkan (pamer) pengetahuan (kepintarannya) di hadapan guru. Hendaknya ia juga tidak memotong pembicaraan/penjelasan gurunya ataupun mendahului perkataannya. Seorang murid juga harus berkonsentrasi ketika diberi penjelasan ataupun ketika diberi perintah, sehingga sang guru tidak perlu mengulanginya dua kali.

13. Jika guru memberikan sesuatu kepada murid, hendaknya diterima dengan tangan kanan. Jika sesuatu itu berupa catatan pelajaran, maka hendaknya dibaca, atau berupa cerita, buku agama dan sejenisnya, maka hendaknya disebarluaskan.

3. Etika Murid Terhadap Pelajarannya

Etika murid terhadap pelajarannya dan hal-hal yang harus ia pegang ketika bersama dengan guru dan teman-temannya. Mengenai hal ini ada tiga belas, yaitu:

1. Hendaknya murid harus mengetahui ilmu-ilmu dasar yang harus diketahui, ada empat macam ilmu yang hukumnya fardhu ‘ain terlebih dahulu, yaitu:
 - a. ilmu tentang Dzat al-‘Aliyah (pengetahuan tentang Allah)
 - b. Ilmu sifat (pengeathuan tentang sifat-sifat Allah)

⁹⁰ Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’llim (menjadi orang bener dan pinter)*, Qirtas, Yogyakarta. 2003, hal. 47

- c. Ilmu fiqh, yaitu pengetahuan tentang ibadah (ketaatan) dan hokum-hukum Allah.
 - d. Ilmu yang berkaitan dengan ahwal (perilaku), maqamat (tahap-tahap ketaatan /penghayatan dalam beribadah kepada Allah)
2. Mempelajari Kitab Suci al-Qur'an
 3. Khusus untuk pelajar pemuda, hendaknya ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang didalamnya terdapat pertentangan (*khilafiyat*) di kalangan ulama, karena hal itu akan membingungkan pikirannya.
 4. Apabila ia mempunyai niat menghafalkan suatu teks /bacaan, seabiknya ai melakukan tashih (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada salah seorang guru atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut.
 5. Tidak menunda-nunda waktu dalam mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, lebih-lebih pengetahuan tentang hadits Rasulullah SAW.
 6. Apabila ia telah benar-benar menguasai pembahasan-pembahasan yang ringan/mudah, hendaknya ia melanjutkannya dengan pembahasan yang lebih kompleks, luas, dan terinci. Oleh karena itu ia dituntut harus segera menanamkan semangat belajar yang tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan.
 7. Aktif menghadiri halaqoh yang disampaikan oleh guru. Ia hendaknya selalu melakukan *muzakaroh* seraya berkonsentrasi dalam menerima segala faedah dan faedah yang ada dalam *halaqoh* gurunya itu.

8. Mengucapkan salam kepada jamaah setiap kali memasuki halaqoh (ruang kuliah atau pengajian). Kemudian setelah itu ia hendaknya memberikan penghormatan khusus kepada gurunya. Adapun etika seorang pelajar saat duduk bersama jama'ah di antaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak mengusir orang yang terlebih dahulu berada di dalam *halaqoh*
 - b. Tidak berdesak-desakan dengan anggota jamaah yang lain
 - c. Tidak duduk di tengah-tengah *halaqoh* sehingga dapat mengganggu kenyamanan jamaah lain.
 - d. Tidak menghalang-halangi orang yang duduk di bagian belakang dari memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru.
 - e. Tidak duduk di antara dua orang sahabat dan memisahkan tempat duduk antara keduanya kecuali setelah mendapat izin dari mereka.
 - f. Tidak malu menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
9. Seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan hal-hal yang kurang relevan dan tidak patut ditanyakan kepada gurunya.
10. Bersabar menunggu giliran dalam bertanya kepada guru ketika banyak orang lain yang akan bertanya.
11. Duduk dengan sopan santun di hadapan guru.
12. Tekun (bersungguh-sungguh) serta kontinyu dalam mempelajari setiap kitab (pembahasan), dan tidak tergesa-gesa pindah ke pembahasan lain sebelum ia benar-benar mampu memahami dengan baik.

13. Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan memberi petunjuk kepada mereka tentang pentingnya beraktivitas yang positif, meringankan kesusahan mereka, mempermudah mereka dalam menggapai anugerah, serta saling memberi nasehat dan peringatan.

Semua hal di atas sangat penting diperhatikan oleh seorang pelajar demi meraih pancaran hati, berkah ilmu pengetahuan, dan tentunya pahala yang agung. Oleh karena itu, barang siapa kikir kepada teman-temannya akan hal-hal di atas, maka jika Allah menghendaki ilmu pengetahuan yang telah ia miliki tidak akan kokoh terpatir di dalam hati dan tidak pula berbuah manfaat.

Selain itu, hendaknya ia tidak menyombongkan diri di hadapan mereka atas segala kebaikan yang telah dilakukan. Akan tetapi, sebaiknya ia senantiasa memuji Allah SWT dan bersyukur kepada-Nya.

Kemudian hal yang juga tidak kalah penting bagi etika seorang pelajar adalah menghargai teman-temannya, yaitu dengan cara selalu menebarkan salam, menunjukkan sikap kasih sayang, mudah memaafkan, tidak membeberkan aib mereka, bersyukur dan berterima kasih atas kebaikan mereka, serta menjaga tali persahabatan dan persaudaraan sebagai sesama muslim.⁹¹

4. Etika Terhadap Kitab

Etika terhadap kitab adalah menyangkut bagaimana cara memperoleh, meletakkan/menyimpan, menulis/mengutip, dan lain sebagainya. Dalam hal

⁹¹ KH.M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam (Petuah Kyai Hasyim Asy'ari untuk para guru (kyai) dan murid (santri))*, Titia Wacana, Yogyakarta, 2007, hal. 45-58

ini sedikitnya ada lima macam etika yang harus diperhatikan oleh seseorang yang sedang belajar. Lima etika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Buku adalah salah satu sarana pokok dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, hendaknya orang yang sedang belajar memilikinya, baik dengan cara membeli, menyewa atau meminjam.
2. Apabila meminjam buku, maka hendaknya segera mengembalikannya dan mengucapkan terima kasih
3. Jika menyalin suatu buku atau membaca ulang, maka janganlah menaruh buku tersebut di lantai, namun taruhlah buku itu diantara dua buku atau diantara dua sesuatu atau juga pada rak-rak buku untuk umum dengan maksud agar tidak terputus jilidannya.
4. Apabila meminjam atau membeli buku, maka telitilah dulu bagian awal, tengah dan akhirnya serta urutan pada masing-masing bab dan halaman atau lembarnya.
5. Apabila menyalin suatu ilmu syariat, maka hendaknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, suci badan dan pakaiannya dan juga tinta yang suci. Hendaknya setiap memulai menulis dilakukan dengan menulis bismillah.

C. Analisis Konsep Etika Pendidikan Islam dan Etika Peserta Didik dalam Kitab Adab al-`Alim wa al-Muta`allim

Sebelum lebih jauh mengadakan kajian kritis terhadap tulisan tentang moral pendidikan Islam ini, perlu dijelaskan lebih dahulu tentang latar belakang munculnya tulisan KH. Hasyim Asy`ari dalam Kitab Adab al-`Alim wa al-Muta`allim.

Yang pertama, bahwa kitab ini muncul dari latar belakang pendidikan Islam tradisional, yaitu pesantren. Kitab ini disusun pada tahun 1923 M/1343 H suatu masa ketika telah mulai nampak perubahan-perubahan yang membawa negatif dalam pendidikan Islam terutama dampaknya pada masalah akhlak.⁹²

Secara khusus ada empat hal yang melatarbelakangi penulisan kitab tersebut ;

1. Urgensi masalah etika dalam kehidupan manusia
2. kebutuhan dunia pendidikan terhadap etika
3. masalah etika pendidikan yang sebaiknya tersusun secara rinci
4. buku atau kitab tentang etika yang mudah dipelajari dan dipahami oleh para pencari ilmu.⁹³

Yang kedua, substansi dari sistem nilai yang ditawarkan KH. Hasyim Asy`ari mempunyai karakter yang khusus, yaitu sangat dipengaruhi oleh tasawuf golongan sunni, meski terdapat beberapa hal yang cukup produktif untuk dikembangkan.

Pengaruh sistem pendidikan pesantren dan tasawuf yang menjadi setting penulisan buku ini akan sangat diperhitungkan untuk mengapresiasi hasil

⁹² Tamyiz Burhanuddin, Op Cit, hal 68.

⁹³ *Ibid*, hal 67-68.

pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tersebut. Dua catatan di atas juga menjadi titik tolak untuk mendalami pesan-pesan etik dalam pendidikan Islam. Selanjutnya dapat dilakukan telaah sebagai berikut :

1. Analisis dalam Etika peserta Didik

Baik etika pendidik maupun etika peserta didik terhadap dirinya disajikan KH. Hasyim Asy`ari dalam semangat sufistik-moderat-inklusif. Etika peserta didik dapat dikategorikan dalam ;

- a) Etika dalam penyiapan dimensi batiniah yang meliputi pembersihan hati, berniat karena Allah semata, qana`ah, sabar, wara`, dan menghindari perbuatan sia-sia.
- b) Etika dalam penyiapan jasmani yang meliputi tidak makan terlalu kenyang, menghindari makanan yang mengakibatkan malas, mengurangi tidur dan mengatur waktu.

Baik kriteria etika dari aspek batiniah maupun jasmaniah bersifat membebani. Dilihat dari segi penyiapan peserta didik, ternyata belum banyak diulas aspek-aspek lain yang lebih detail yang menentukan keberhasilan seseorang peserta didik. Aspek psikologis, sosiologis, estetis dan bakat minat tidak dimasukkan dalam kriteria subyek pendidikan. Misalnya kesiapan psikis seorang peserta didik dengan kejenuhan materi pelajaran, aspek kesiapan interaksi dengan komunitas didik dan juga faktor bakat minat seharusnya disiapkan sejak proses pendidikan.

Soerjono Soekanto, mengisyaratkan bahwa subyek pendidikan harus disiapkan sejak dini untuk bersifat inklusif, berinteraksi dengan lingkungan

pendidikan secara wajar. Kesiapan diri dalam komunikasi dengan orang tua, saudara. Kerabat dan kelompok didik.⁹⁴ Dampak dari etik yang didominasi aspek batiniah individual, hanya membuahkan kesalehan individu dan belum seimbang dengan kesalehan sosial.

Namun ada yang baik dari kecenderungan persiapan diri ini. Bentuk-bentuk persiapan diri ini sebelum pelajaran dengan membersihkan hati dan berniat semata-mata karena Allah SWT, adalah pengkondisian psikis yang cukup penting. Dalam pendidikan Islam, jati diri peserta didik sebagai orang muslim yang beriman benar-benar ditekan, bahkan menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Ini adalah masalah identitas diri, artinya dalam kesadaran orang beriman tumbuh pengertian identitas dirinya. Kesadaran itu harus terus dipupuk, sehingga aktifitas gejala kejiwaan arus kesadaran beriman berlanjut pada hubungan atau keterkaitan antara diri dan lingkungan.⁹⁵ Dalam lingkungan pendidikan Islam arus kesadaran itu sedapat mungkin berpengaruh kepada internalisasi ajaran Islam pada peserta didik.

Seni pendidikan juga harus dimiliki oleh subyek pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik. Dalam aspek ini kesiapan subyek pendidikan harus dimulai sejak dini. Pendidikan adalah ilmu dan seni. Diduga karena pengaruh ajaran tasawuf al-Ghazali, sehingga KH. Hasyim Asy`ari tidak membahas aspek estetika ini. Dalam sebuah laporan, al-Ghazali menyebut berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi tidak pernah membahas ilmu seni karena

⁹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1997, hal 500

⁹⁵ Muslim A. Kadir, *Teknologi Kejujuran (Materi Seminar Nasional Pengujian Teori)*, STAIN Kudus, 2001, hal 86.

perhatiannya terhadap dunia tasawuf.⁹⁶ Padahal bagian dari filsafat nilai adalah etika dan estetika.⁹⁷

Metode-pendekatan pendidikan yang hanya didominasi semangat tasawuf cenderung menjadikan *riyadlah* seperti meminimalisir makan, tidur, waktu bersendau gurau dan sepadannya sebagai *riyadlah* yang merupakan seperangkat latihan moral yang disebut maqamat dan ahwal. Akan tetapi tujuan akhir yang dicapai batin lebih mengarah pada eksistensi Tuhan dari pada pelaksanaan perintah-Nya dalam kehidupan praktis.⁹⁸

Seorang peserta didik juga seharusnya disiapkan sejak dini dalam menempuh pendidikan. Bakat dan minat adalah faktor potensi yang sangat baik untuk jenjang pendidikan di masa depan. Karenanya orientasi pendidikan dengan memperhatikan bakat dan minat ini seharusnya dimulai sejak dini. Misalnya diperkirakan 1% dari populasi penduduk di Indonesia adalah anak yang berbakat tinggi (*highly gifted*) dengan rentangan IQ sekitar 137 ke atas.⁹⁹ Jika potensi keberbakatan ini tidak didasari oleh peserta didik, maka pendidikan Islam bukan tidak lagi menjadi pendidikan yang kering dengan orientasi, tetapi bahkan tidak memanusiakan manusia.

Berkaitan dengan etika pendidik terhadap pendidik atau sering disebut sebagai *ta`dzim* al-ustadz (penghormatan kepada guru), KH. Hasyim Asy`ari menekankan agar seorang murid hendaknya mengikuti pemikiran dan jejak gurunya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, mencari ridlo gurunya

⁹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzahib al Tarbawy`ind al-Ghazali*, Maktabah Nahdlah Mishr, Kairo, 1964, hal 28.

⁹⁷ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Piara, Bandung, 1997, hal 41

⁹⁸ Muslim A. Kadir, *Op Cit*, hal 28.

⁹⁹ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Grasindo, Jakarta, 1997, hal 24.

dalam kegiatannya, menjunjung tinggi gurunya dan berniat taqarrub (mendekatkan diri kepada Tuhan) dalam berkhidmat kepada guru.

Berhubungan dengan ta`dzim, *Syekh Zarnuji* menerangkan bahwa penghormatan kepada guru berarti penghormatan kepada ilmu (*wa min ta`dzim al-ilm ta`dzim al-ustadz*).¹⁰⁰ Dalam kepentingan penghormatan kepada ilmu, sesungguhnya banyak hal yang harus dilaksanakan. Namun tidak berarti bahwa guru menjadi pusat proses pembelajaran (*teacher centered*). Dalam pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik adalah dua faktor yang menjadi subyek pendidikan. Setiap subyek akan mengambil peran masing-masing bukan dominasi peran sehingga peserta didik dijadikan sebagai obyek.

Penghormatan kepada guru ini juga tidak boleh disakralkan sehingga membelenggu kreatifitas dan gaya kritis peserta didik. Penghormatan yang berlebihan juga akan cenderung mengkultuskan manusia. Sebenarnya KH. Hasyim Asy`ari tidak mau diperlakukan dalam penghormatan yang berlebihan. Pada umumnya ulama besar diagungkan, sekalipun sudah wafat. Upacara peringatan hari wafat (*haul*) bagi dirinya tidak diperkenankan.¹⁰¹ Ini adalah sebuah contoh dari penghormatan yang wajar.

2. Analisis dalam Etika Pendidik

KH. Hasyim Asy`ari menguraikan bahwa seorang pendidik tidak boleh memangga-banggakan murid-murid karena berasal dari anak penguasa atau

¹⁰⁰ Syekh al-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim : Thariq al-Ta`allum*, Thoha Putera, Semarang, t.t., hal.16

¹⁰¹ KH. Hasyim Asy`ari, *al-Durar al muntathirah fi al-Masail al-Tis`a `Asyrah*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang, 1359 h, hal 8-9. lihat Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama : Biografi KH. Hasyim Asy`ari, LKiS, Yogyakarta, 2000, hal 51.

anak yang tinggi status sosialnya. Apalagi bersikap oportunistik untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya. Sikap dan tindakan demikian dianggap sebagai kehinaan dan merendahkan derajat ilmu dan para pemilikinya.

Pengembangan dalam arti di atas tentu tidak bisa disebut sebagai tindakan yang beretika. Namun apabila hubungan antara pendidik dengan orangtua atau pihak manapun dalam kepentingan memperkuat proses pendidikan maka hubungan itu adalah bagian dari tugas-tugas kependidikan. Bahkan dewasa ini hubungan kemitraan antara guru, orang tua dan masyarakat menjadi keniscayaan. Pendidikan Islam justru harus mengintegrasikan potensi-potensi pendidikan formal, informal dan non-formal, setidaknya dalam sistem kerja fungsional yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Paradigma ulama su` juga bukan berarti bahwa ulama lepas sama sekali berhubungan dengan pejabat atau orang kaya.

Pendidik hendaknya tidak boleh menampakkan penghargaan yang berbeda-beda dalam kasih sayang (pilih kasih) terhadap murid-murid yang sama dalam umur, keutamaan, kemampuan dan agama, tetapi jika benar ada keunggulan di antara mereka dalam kesungguhan, kemampuan atau akhlak, maka guru boleh memberikan penghargaan atau perhatian yang lebih. Dalam uraian ini, prinsip-prinsip persamaan (musawah/equality) tetap diutamakan. Namun demikian, berkenaan dengan nilai persamaan itu, tidak berarti meniadakan penghargaan bagi yang berprestasi dan memberi hukuman kepada yang melanggar. Reward and punishment tetap berlaku dalam etika pendidikan Islam.

3. Analisis tentang Etika terhadap Materi Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy`ari memberikan kriteria etika bagi peserta didik untuk memilih jenis-jenis ilmu yang dipelajari. Ilmu-ilmu yang dianggap fardlu `ain harus lebih didahulukan dalam urutan mempelajarinya dibanding jenis ilmu yang lain. Menurut KH. Hasyim Asy`ari jenis ilmu yang hukumnya fardlu `ain dan harus didahulukan untuk mempelajarinya adalah :

- a. Ilmu dzat, yaitu ilmu yang mengarahkan kepada keyakinan terhadap Allah adalah Tuhan Yang Maha Qadim dan Bersih dari segala kekurangan.
- b. Ilmu sifat, yaitu ilmu yang mengantarkan kepada suatu keyakinan bahwa Allah Dzat Yang Maha Agung adalah bersifat Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama`, Bashar, Kalam dan seluruh hal yang menunjuk kesempurnaan ilmu-Nya.
- c. Ilmu fiqh, yaitu ilmu yang mengantarkan dirinya pada kesempurnaan ketaatan yang sesuai dengan syari`at Islam.
- d. Ilmu ahwal, yaitu maqamat, tipu-tipuan hati dan pencegahannya serta segala yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut.

Pembagian jenis ilmu menurut KH. Hasyim Asy`ari mirip dengan pembagian jenis ilmu yang dilakukan oleh Imam Ghazali dan Syekh al-zarnuji. Ilmu Ghazali menekankan ilmu tauhid tentang dzat dan sifat-sifat Allah, ilmu tentang ibadah yang membahas halal dan haram dan ilmu tentang ahwal hati yang menerangkan tentang sabar, syukur, jujur, ikhlas dan

sebagainya.¹⁰² Syekh al-Zarnuji menyebutkan mula-mula ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu al-hal, ilmu ushuluddin an ilmu fiqh.¹⁰³

KH. Hasyim Asy`ari hanya menguraikan etika bagi peserta didik pemula. Jelas sekali bahwa kategorisasi ilmu yang hukumnya fardlu `ain tersebut adalah ilmu-ilmu dasar keislaman yang harus dikuasai seorang muslim. Dengan kata lain KH. Hasyim Asy`ari tidak banyak memberikan pembahasan yang panjang lebar mengenai etika pemilihan ilmu bagi peserta didik dalam pendidikan Islam secara menyeluruh. Misalnya KH. Hasyim Asy`ari tidak menekankan pendidikan spesifikasi ataupun pendidikan skill secara rinci. Padahal untuk pendidikan Islam sekarang ini harus memperjelas orientasi keilmuan, termasuk di antaranya adalah spesifikasi keilmuan yang seharusnya diberikan sesuai bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Upaya-upaya pendidikan keahlian (*vocational education*) dalam disiplin ilmu-ilmu bisa diformulasikan sejak awal pembelajaran pada pendidikan Islam. Misalnya murid diberitahu tentang macam-macam disiplin ilmu yang kelak mungkin mereka tekuni sebagai keahlian dalam pendidikan Islam dan ilmu-ilmu agama. Dampak dari keterlambatan pemberian informasi tentang spesifikasi ini adalah ketidakmengetian peserta didik dewasa untuk menentukan pilihan dan spesifikasi keilmuan Islam ketika mereka menginjak menempuh pendidikan tinggi Islam.

¹⁰² Muhammad Jalaluddin al-Qasimi al-Dimasyqi, *Mau`idhah al-Mu`minin min Ihya` Ulum al-Din*, Dar al-Ihya` Ulum al-Din, Surabaya, t.t., hal 7-8.

¹⁰³ Syekh al-Zarnuji, *Op Cit*, hal 4.

4. Analisis Etika dan Metode Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy`ari menguraikan tentang metode sorogan. Yaitu metode belajar dimana siswa secara bergantian satu persatu menghadap kepada guru untuk membacakan materi belajar. Metode sorogan ini satu-satunya metode yang diuraikan secara khusus oleh KH. Hasyim Asy`ari dalam etika belajar. Artinya bahwa sistem pendidikan Islam yang diperhatikan oleh KH. Hasyim Asy`ari adalah sistem pendidikan tradisional seperti yang ada di pesantren. Kecenderungan ini terjadi karena latar belakang pendidikan KH. Hasyim Asy`ari adalah pendidikan pesantren.

Kajian tentang etika pendidikan Islam yang berhubungan dengan metode pendidikan memang masih sangat sedikit. Misalnya apakah etika pendidikan Islam itu hanya berlaku di pesantren? Apakah etika pendidikan Islam bisa diterapkan di sekolah-sekolah formal, perguruan tinggi Islam dan lembaga-lembaga pendidikan non-formal? Bagaimana pendidikan Islam yang tepat bagi semua pendidikan Islam yang tepat bagi semua jenis pendidikan Islam tersebut? Apakah etika pendidikan Islam hanya mengatur tentang etika belajar ilmu-ilmu agama saja?

KH. Hasyim Asy`ari ternyata tidak membahas metode pendidikan Islam dalam kaitan dengan etika peserta didik secara menyeluruh. Etika pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy`ari cenderung pada pendidikan klasik, seperti yang umumnya diterapkan pada pendidikan Islam di pesantren. Etika pendidikan Islam tersebut juga terkesan masih sangat terbatas untuk para

subyek pendidikan yang menekuni ilmu-ilmu agama Islam seperti ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf.

Dalam memilih dan menentukan suatu metode pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal :

- a. Keadaan murid, baik tentang tingkat kecerdasan, kematangan maupun perbedaan individual para murid.
- b. Tujuan yang ingin dicapai, apakah suatu proses pendidikan ingin mencapai pembinaan peserta didik hanya pada ranah kognitif ataukah sampai pada ranah afektif dan psikomotorik.
- c. Situasi, yang mencakup situasi kelas dan lingkungan sekitar.
- d. Alat-alat yang tersedia, termasuk jumlah dan mutu alat sebagai penunjang metode yang tepat dan efektif.
- e. Kemampuan mengajar juga menentukan keberhasilan baik kemampuan fisik maupun keahlian (disiplin ilmu).
- f. Sifat bahan pengajaran, apakah materi pelajaran itu membutuhkan praktek atau cukup hafalan dan pemahaman saja.¹⁰⁴

Sistem pendidikan dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, praktek atau metode yang lain sangat berpengaruh pada pola etika yang seharusnya diberlakukan. Ketika mengadakan diskusi (jadal) maka boleh jadi etika keilmuan yang dipakai bukan etika ketaatan (sam`an wa tho`atan).

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal 33-34. lihat pula Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1980, hal 97.

Ketika mempraktekkan suatu jenis peribadatan, maka etika forumnya berbeda dengan metode sorogan kitab dan seterusnya.

5. Analisis tentang Peran Etika Pendidikan Islam

Konsepsi etika pendidikan Islam yang cukup rinci menurut KH. Hasyim Asy`ari dalam kitab *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim* mempunyai peran yang penting dalam upaya pendidikan moral di Indonesia. Namun peran itu hanya terbatas pada pendidikan tradisional seperti sistem pendidikan pesantren dan majelis ta`lim. Tidak dapat dipungkiri bahwa para pengikut KH. Hasyim Asy`ari banyak yang belum mempelajari dan mengamalkan konsep etika pendidikan Islam KH. Hasyim Asy`ari.

Konsepsi etika dalam khazanah klasik pendidikan Islam seperti kitab *Ta`lim al-Muta`allim : Thariq al-Ta`alum* karya syekh al-Zarnuji jauh lebih populer dan dipelajari dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terjadi karena masalah faktor kesejarahan. Etika pendidikan Islam yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy`ari secara substansial merupakan pengulangan terhadap pesan-pesan yang telah ditulis oleh ulama terdahulu. Kitab *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim* ditulis pada tahun 1923 M/1343 H. sebuah masa yang jauh lebih akhir dibanding generasi al-Ghazali maupun al-Zarnuji.

Etika pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy`ari juga sarat dengan muatan-muatan sufistik meskipun tidak begitu detail. Berbeda dengan *Ta`lim al-Muta`allim* yang kriteria moralnya didominasi ajaran-ajaran sufi. Pendapat-pendapat KH. Hasyim Asy`ari dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf Imam Ghazali, ajaran fiqh Imam Syafi`i (salah satu dari empat madzhab fiqh yang

dianut KH. Hasyim Asy`ari) dan ajaran aqidah Islam Imam al-Asy`ari. KH. Hasyim Asy`ari berpendapat bahwa ajaran sunni dengan metode *ahlu al-sunnah wa al-jama`ah* dianggap sebagai tuntutan yang benar dan tidak menyesatkan.¹⁰⁵ Pendekatan sufistik cenderung menilai keberhasilan pendidikan dengan ukuran pada dimensi spiritual-ketuhanan yang melangit. Padahal pendidikan Islam lebih banyak berhadapan dengan realitas sosial sehingga membutuhkan konsep yang aplikatif dan membumi.

Beberapa uraian dari sistem etika pendidikan Islam KH. Hasyim Asy`ari menjadi nilai yang *out put of date*. Misalnya betapa terbelenggunya posisi peserta didik yang harus selalu menerima sikap keras dan perilaku buruk guru. Hal ini terjadi karena pesatnya percepatan perkembangan problematika pendidikan islam di tengah gencarnya perubahan sosial dewasa ini. Buku-buku yang ditulis pada awal abad ke-20 banyak yang tidak relevan untuk masa di awal abad ke-21 ini. Perkembangan khazanah intelektual Islam terpacu oleh tuntutan masyarakat global dan arus modernitas. KH. Hasyim Asy`ari lebih bersikap moderat dan cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional. Meskipun sikap konservatif ini tidak berarti anti modernitas.¹⁰⁶

Zakiah Dadjat menulis tentang Allah dan perasaan sosial.¹⁰⁷ Artinya etika pendidikan Islam yang berorientasi pada aplikasi ajaran Islampun harus dikomunikasikan dengan gejala dan perubahan sosial yang terjadi. Ajaran agama bukan hukum-hukum dogmatis yang beku. Nilai-nilai moralitas yang

¹⁰⁵ KH. Hasyim Asy`ari, *Risalah aahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang, 1418 H, hal 6.

¹⁰⁶ Terbukti bahwa sikap KH. Hasyim Asy`ari terhadap pemerintah colonial Belanda tetap moderat dalam kerangka ketegasan yang berkasih sayang (*al-syida` `ala al-kuffar wa rukhama` bainahum*).

¹⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Op Cit*, hal. 52.

didasarkan pada ajaran agama tetap bersifat *interpretable*. Sistem pendidikan Islam secara tidak bisa berdiri sendiri dengan sifat konservatif terhadap sistem nilai yang dimilikinya. Sepanjang masalah etika itu tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam, maka upaya kritik untuk perubahan sistem nilai adalah kerja ilmiah yang patut dihargai. Sebagai contoh moralitas pesantren pun sekarang dihadapkan pada realitas memperhatikan pendidikan untuk masyarakat industri pedesaan.¹⁰⁸

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa sistem nilai dalam etika pendidikan Islam yang ditulis KH. Hasyim Asy`ari perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang tidak tepat dan tidak relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam. Tentunya kritik konstruktif adalah menjadi metode yang tepat mengingat peran konsep etika KH. Hasyim Asy`ari masih memerlukan sosialisasi dan telaah lebih lanjut demi etika masa depan

¹⁰⁸ Zubaidi Habibullah Asy`ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, LKPSM, Yogyakarta, 1996, hal 91.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan kajian yang mendalam dengan prosedur penelitian yang direncanakan maka kajian tentang obyek tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam studi tentang pendidikan Islam, maka yang dimaksud dengan etika pendidikan Islam adalah kajian yang mendalam tentang kriteria-kriteria akhlak atau moral dalam pendidikan Islam. Etika pendidikan Islam mengadakan usaha penilaian, kritik, sanggahan, pembongkaran, reorientasi, rekonstruksi dan mungkin juga dekonstruksi wacana moralitas pendidikan Islam. KH. Hasyim Asy`ari mempunyai pandangan-pandangan tentang pendidikan Islam, antara lain adalah :
 - a. Keutamaan ilmu dan ulama; bahwa Allah memberi anugrah dengan derajat yang tinggi kepada orang yang memenuhi dua syarat, yaitu orang beriman yang mempunyai hubungan transedensi yang baik terhadap Allah dan sekaligus mempunyai ilmu pengetahuan. Pendapat ini berdasarkan pada al-Qur`an Surat al-Mujadalah ayat 11. Menurut KH. Hasyim Asy`ari bahwa yang dimaksud dengan orang yang berilmu adalah ulama yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya.
 - b. Nilai-nilai religiusitas merupakan aspek pendidikan Islam yang menjadi keniscayaan. KH. Hasyim Asy`ari selalu menyandarkan setiap aspek pendidikan terutama kriteria-kriteria moralitas pendidikan Islam dengan

semangat ajaran yaitu al-Qur`an, al-Sunnah dan ijihad para ulama ahli dalam bidangnya.

- c. Ketaqwaan sebagai tujuan pendidikan Islam; tujuan belajar adalah agar seorang muslim bertaqwa kepada Allah. Muslim yang bertaqwa kepada Allah adalah yang melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.
2. Analisis terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy`ari tentang etika pendidikan Islam adalah sebagai berikut :
 - a. Bahwa pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy`ari tersebut ditulis dengan pendekatan sufistik. Indikasi dari nilai sufistik ini adalah kriteria moralitas yang terinci dalam poin-poin sangat sarat dengan muatan sufistik. Akibat dari pendekatan ini, KH. Hasyim Asy`ari tidak menguraikan sistem nilai secara menyeluruh secara komprehensif untuk sebuah sistem etika pendidikan Islam untuk semua strata dan kondisi. Aspek psikologis, sosiologis, estetis dan bakat minat tidak dimasukkan dalam kriteria subyek pendidikan.
 - b. Etika yang mengatur hubungan guru dengan murid dengan legitimasi ta`dzim seringkali justru mengekang daya kritis dan kreatifitas peserta didik. Karena itu penghormatan kepada guru harus dilakukan secara wajar. Baik guru dan murid keduanya adalah subyek yang harus sama-sama aktif dalam proses pembelajaran.
 - c. KH. Hasyim Asy`ari memberikan kriteria etika bagi peserta didik untuk memilih jenis-jenis ilmu yang dipelajari. Ilmu-ilmu yang dianggap fardlu `ain harus lebih didahulukan dalam urutan mempelajarinya. Namun tidak

dijelaskan mengenai pendidikan spesifikasi ataupun pendidikan skill secara rinci. Informasi tentang ilmu yang dapat dipelajari sebagai spesifikasi keilmuan seharusnya diberikan sesuai bakat, minat dan kemampuan peserta didik sejak dini agar tahap pendidikan berikutnya tidak membingungkan.

- d. KH. Hasyim Asy`ari hanya menguraikan tentang metode sorogan (metode belajar dimana siswa secara bergantian satu-persatu menghadap kepada guru untuk membacakan materi belajar). KH. Hasyim Asy`ari tidak membahas tentang metode pendidikan Islam dalam kaitan dengan etika peserta didik secara menyeluruh. Etika pendidikan Islam yang ditawarkan KH. Hasyim Asy`ari cenderung pada sistem pendidikan klasik yang umumnya diterapkan pada pendidikan pesantren.
- e. Etika pendidikan Islam yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy`ari secara substansial merupakan pengulangan terhadap pandangan ulama terdahulu dalam masalah etika pendidikan Islam (akhlak). Konsep etika pendidikan KH. Hasyim Asy`ari itu tidak sepopuler Syekh al-Zarnuji atau Imam Ghozali. Yang banyak dikaji dan diamalkan.
- f. Peran etika pendidikan KH. Hasyim Asy`ari didominasi oleh konteks yang terbatas pada dunia pendidikan tradisional tradisional seperti sistem pendidikan pesantren dan majelis ta`lim, sehingga perannya masih terbatas untuk skala pendidikan Islam secara umum.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi Pendidik

Dari kajian tentang pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari khususnya tentang etika peserta didik diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma-dogma agama yang hanya berorientasi pada pengetahuan dan kepintaran dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menjadi orang yang benar tapi juga pintar dan juga mampu menerjemahkan dan menghadirkan pendidikan agama dalam perilaku sosial dan individu ditengah-tengah kehidupan masyarakat serta membangun kepribadian luhur mereka.

Di samping itu diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar mentransfer *knowledge* (pengetahuan), tapi juga transfer *value* (nilai) karena tujuan tersebut udah melekat seiring dengan keberadaan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu keikhlasan, kerja sama dan kontrol serta uswah hasanah (teladan) dari para guru bisa membantu terwujudnya tujuan pendidikan yang sejak lama hanya tertulis di undang-undang.dan buku-buku pendidikan

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini

lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan disekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusiawi dan investasi ini sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Maka sehubungan dengan hal ini lembaga pendidikan harus bekerjasama dengan masyarakat, dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

3. Bagi Pihak yang Berwenang

Lembaga pemerintah sebagai lembaga yang berwenang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan menjadi wahana pengembangan pendidikan Islam ke depan, dengan memperhatikan aspek-aspek moralitas seluruh elemen yang terkait dalam bidang pendidikan, khususnya peserta didik. Konsep etika yang terdapat dalam buku Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim bisa dijadikan acuan pencapaian pendidikan Islam, khususnya dalam peningkatan dimensi moral dan etika dalam dunia pendidikan yang tentunya diharapkan juga merupakan investasi yang positif bagi masyarakat nantinya.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai *partner* yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pertumbuhan pribadi peserta didik di lembaga pendidikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian pendidikan Islam, konsep etika peserta didik menurut pandangan KH.Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan didalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1993. *Etika (Ilmu Akhlak)* (terjemahan) Farid Ma`ruf, Jakarta: Bulan Bintang,
- Arifin. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- ‘Athiyah al-Ibrasyi, Muhammad. 1993. *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta’lim*, Kairo: Dar al-Fik r al-‘Arabi.
- Asy`ari, Hasyim. 1425 H. *Adab al-`Alim wa al-Mat`allim*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang,
- Asy`ari, Hasyim. 1418 H. *Risalah aahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*, Maktabah al-Turats al-Islami, Jombang.
- Bakri, Hasbullah. 1981. *Sistematika Filsafat*, Widjaya, Jakarta.
- Burhanuddin, Tamyiz. 2000. *Akhlah pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy`ari*, Ittaqa Press, yogyakarta.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang : Bayumedia Publishing.
- D. Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

De Vos. 1987. *Pengantar Etika* (terjemahan) Soejono Soemargono, Tiara wacana, Yogyakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.1991Edisi Kedua, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1991.

Ghony, Djunaedi.2006. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Jurnal el-hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, No.2 th. III Januari.

Djumransjah, Karim, Abdul Malik A. 2007. *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, mengukuhkan Eksistensi*, Malang : UIN Pers.

Furqon, Arief . 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* , Surabaya: Usaha Nasional.

Moleong, J.Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*, Yogyakarta: Afsed.

Habibullah Asy`ari, Zubaidi. 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, LKPSM, Yogyakarta.

Hasbullah. 1996. *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta.

Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1964. *al-Madzahib al Tarbawy`ind al-Ghazali*, Maktabah Nahdlah Mishr, Kairo.

Kadir, A.Muslim. 2001. *Teknologi Kejujuran (Materi Seminar Nasional Pengujian Teori)*, STAIN Kudus.

Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin, edisi ke-III, Cet. Ke-7.

Magnis Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta.

Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

- Nizar, Syamsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: Gaya Media Perkasa.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Praja, Juhaya.S.1997. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Piara, Bandung.
- Poedjawayatna. 1985. *Etika : Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Semiawan, Conny. 1997. *Persektif Pendidikan Anak Berbakat*, Grasindo, Jakarta.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudarminta. 1991. *filsafat Proses : Sebuah Pengantar Sistematika Filsafat Alfred North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Soekanto, Soerjojo. 1997. *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruz, Yogyakarta.
- Supriadi. 2006. *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta,
- Shobari, Moh. 1998. *Insan Berilmu Amaliah Beramal Ilmiah dalam Religiusitas Iptek*, pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, Bandung :Tarsito.
- John M. Echols dan Hasan Sadily. 2002. *Kamus Inggris - Indonesia, Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Gramedia.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Zainuddin, M. 2007. *“Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim”*, Penelitian, Lemlit UIN Malang.



Drs. H. Bahruddin Fannani, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Tabi'in
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 09 Juli 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Tabi'in
NIM : 04110018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT KH.M. HASYIM ASY'ARI (*STUDI KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALIM*)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs.H.Bahruddin Fannani, MA
NIP. 150 302 530